

**PERAN KH. ABDUL DJALIL MUSTAQIM  
DALAM MENGEMBANGKAN TAREKAT SYADZILIJAH  
DI TULUNGAGUNG TAHUN 1970-2005**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana Humaniora (S. Hum.) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam  
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya



**OLEH:**

**M. ASROFI KARIM**

**NIM : A02219025**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM**

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**

**SURABAYA**

**2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang Bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Ishomuddin

NIM : D71219074

Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Alamat : Jl. Raya Sawo No. 27 Kec. Sambikerep Kel. Beringin Kota Surabaya

No. Telp : 0858-5217-8767

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Respon Peserta didik kelas terbuka terhadap materi pembelajaran PAI di SMP Negeri Terbuka 25 Surabaya” adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan atau karya orang lain, kecuali bagian yang disebutkan sumbernya.

Surabaya, 21 Juni 2023  
Yang membuat Pernyataan



Muhammad Ishomuddin  
D71219074

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING**

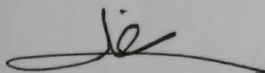
PERAN KH. ABDUL DJALIL MUSTAQIM DALAM MENGEMBANGKAN  
TAREKAT SYADZILIYAH DI TULUNGAGUNG TAHUN 1970-2005

oleh  
M. Asrofi Karim  
NIM. A02219025

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji di depan dewan penguji pada  
Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora  
UIN Sunan Ampel Surabaya

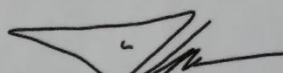
Surabaya, 9 Juni 2023

Pembimbing 1



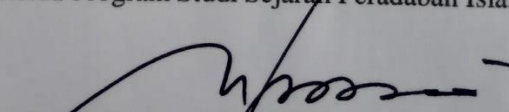
Prof. Dr. H. Imam Ghazali, M.A  
NIP.196002121990031002

Pembimbing 2



Dr. Nur Mukhlis Zakaria, M. Ag  
NIP.197303012006041002

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam



Dr. Nyong Eka Teguh Imam Santosa  
NIP.197612222006041002

### LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul **Peran KH. Abdul Djalil Mustaqim dalam Mengembangkan Tarekat Syadziliyah di Tulungagung Tahun 1970-2005** yang disusun oleh M. Asrofi Karim (NIM. A02219025) telah dipertahankan di depan Dewan Penguji sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, Rabu 21 Juni 2023

Dewan Penguji:

Ketua Penguji

Prof. Dr. H. Imam Ghazali, M.A  
NIP.196002121990031002

Anggota Penguji

Dr. Nur Mukhlis Zakaria, M. Ag  
NIP.197303012006041002

Anggota Penguji

Dr. Hj. Muzaiyana, M. Fil. I  
NIP.197408121998032003

Anggota Penguji

Dr. Ahmad Nur Fuad, M. A.  
NIP.196411111993031002

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Adab dan  
Humaniora UIN Sunan Ampel  
Surabaya



Hamid Kurjum, M. Ag.  
NIP. 196909251994031002



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : M. Asrofi Karim  
NIM : A02219025  
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora / Sejarah Peradaban Islam  
E-mail address : asrofi-karim@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Peran KH. Abdul Djalil Mostaqim dalam -  
Mengembangkan Tarekat Syadziliyah di Tulungagung -  
Tahun 1970-2005

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, Kamis, 20 Juli 2023

Penulis

( M. Asrofi Karim )  
nama terang dan tanda tangan

## ABSTRAK

Karim, M. Asrofi. (2023). *Peran KH. Abdul Djalil Mustaqim dalam Mengembangkan Tarekat Syadziliyah di Tulungagung Tahun 1970-2005*. Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing: (I) Prof. Dr. H. Imam Ghazali, M.A. (II) Dr. Nur Mukhlis Zakaria, M. Ag.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) Bagaimana biografi KH. Abdul Djalil Mustaqim? (2) Bagaimana perkembangan tarekat Syadziliyah di pondok PETA Tulungagung? (3) Bagaimana peran KH. Abdul Djalil Mustaqim dalam mengembangkan ajaran tarekat Syadziliyah di pondok PETA Tulungagung?

Penelitian skripsi ini menggunakan metode sejarah yang mengacu pada empat tahap prinsip, yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis dan sosiologis serta menggunakan teori peran Levinson. Dalam hal ini peranan KH. Abdul Djalil Mustaqim dalam membangun kepercayaan untuk meneruskan kemursyidan tarekat pondok PETA sepeninggal ayah beliau.

Hasil penelitian ini menyimpulkan: (1) KH. Abdul Djalil Mustaqim lahir pada 20 Juni 1942 dan wafat pada 7 Januari 2005, beliau mengenyam pendidikan agama kepada KH. Ahmad Sujai dan bersekolah di MINO dan SMDP “Kartini”, kemudian melanjutkan mondok ke Ploso (1959-1961) dan Mojosari (1961-1970), serta menjadi mursyid pondok PETA sejak 1970 hingga 2005, beliau berkepribadian menjunjung tinggi akhlak, menjadi kepala keluarga yang baik, serta meninggalkan beberapa pesan baik tertulis maupun lisan (2) Perkembangan tarekat Syadziliyah pondok PETA Tulungagung pada masa KH. Abdul Djalil Mustaqim meliputi perkembangan amaliyah dan jumlah jamaah. (3) Peranan KH. Abdul Djalil Mustaqim meliputi peranan dalam mengembangkan bangunan fisik pondok PETA, memperbanyak para ketua daerah, memprakarsai acara-acara baru, dan menjadi tokoh yang berwibawa, berpengaruh dan memiliki daya tarik kuat.

**Kata Kunci:** KH. Abdul Djalil Mustaqim, Tarekat Syadziliyah, Pondok PETA Tulungagung.

## ABSTRACT

Karim, M. Asrofi. (2023). *The role of KH. Abdul Djalil Mustaqim in Developing the Syadziliyah Order in Tulungagung 1970-2005*. Islamic Civilization History Study Program, Faculty of Adab and Humanities, UIN Sunan Ampel Surabaya. Advisor: (I) Prof. Dr. H. Imam Ghazali, M.A. (II) Dr. Nur Mukhlis Zakaria, M.Ag.

This study aims to describe: (1) How is the biography of KH. Abdul Djalil Mustaqim? (2) How is the development of the Syadziliyah order at PETA Tulungagung boarding school? (3) What is the role of KH. Abdul Djalil Mustaqim in developing the teachings of the Syadziliyah order at PETA Tulungagung?

This thesis research uses the historical method which refers to four principle stages, namely heuristics, criticism, interpretation and historiography. This study uses historical and sociological approaches and uses Levinson's role theory. In this case the role of KH. Abdul Djalil Mustaqim in carrying out the trust to continue the mursyidan orders of PETA after the death of his father.

The results of this study concluded: (1) KH. Abdul Djalil Mustaqim was born on June 20 1942 and died on January 7 2005, he received religious education from KH. Ahmad Sujai and went to school at MINO and SMDP "Kartini", then continued to study at Ploso (1959-1961) and Mojosari (1961-1970), and became a PETA Islamic boarding school murshid from 1970 to 2005, he had a personality that upheld morals, became the head of a family who well as well as leaving several messages both written and verbal (2) The development of the Syadziliyah congregation, PETA Tulungagung, during the KH. Abdul Djalil Mustaqim covers the development of amaliyah and the number of worshipers. (3) The role of KH. Abdul Djalil Mustaqim includes his role in developing the physical building of the PETA boarding school, increasing the number of regional leaders, initiating new events, and becoming an authoritative, influential and powerful figure.

Keywords: KH. Abdul Djalil Mustaqim, Syadziliyah Order, Pondok PETA Tulungagung.

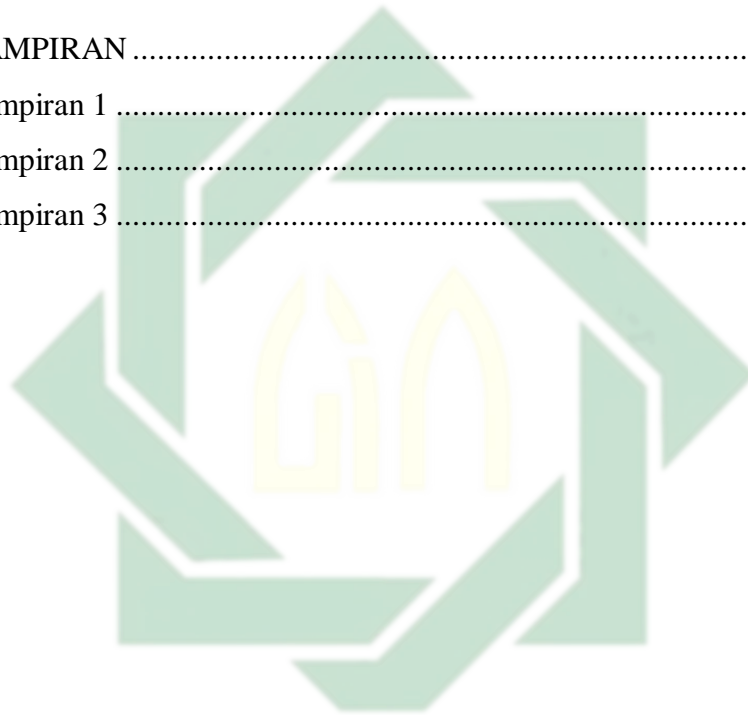
## DAFTAR ISI

Halaman Sampul Dalam .....	i
Lembar Persetujuan .....	ii
Lembar Pengesahan Skripsi .....	iii
Pernyataan Keaslian Skripsi.....	iv
Kata Pengantar.....	vi
Persembahan.....	viii
Motto.....	ix
Abstrak.....	x
Abstract .....	xi
Daftar Isi.....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	7
1.4 Manfaat Penelitian .....	7
1.5 Penelitian Terdahulu .....	8
1.6 Pendekatan dan Kerangka Teori.....	10
1.7 Metode Penelitian .....	12
1.8 Sistematika Pembahasan .....	16
<b>BAB II BIOGRAFI KH. ABDUL DJALIL MUSTAQIM .....</b>	<b>18</b>
2.1 Riwayat Hidup .....	18
2.2 Pendidikan .....	23
2.3 Karir .....	27
2.4 Kepribadian .....	32
2.5 Sebagai Kepala Rumah Tangga.....	34



2.6 Pesan-pesan .....	36
BAB III PERKEMBANGAN TAREKAT SYADZILİYAH DI PONDOK PETA TULUNGAGUNG .....	38
3.1 Isi Ajaran dan Amalan Tarekat Syadziliyah.....	38
3.2 Pada Masa KH. Mustaqim bin Husein (1940-1970).....	45
3.2.1 Sebelum Baiat .....	45
3.2.2 Ritual Baiat .....	47
3.2.3 Setelah Baiat .....	49
3.2.4 Perkembangan Jamaah .....	50
3.3 Pada Masa KH. Abdul Djalil Mustaqim .....	53
3.3.1 Sebelum Baiat .....	53
3.3.2 Ritual Baiat .....	54
3.3.3 Setelah Baiat .....	55
3.3.4 Perkembangan Jamaah .....	58
BAB IV PERAN KH. ABDUL DJALIL MUSTAQIM DALAM MENGEMBANGKAN TAREKAT SYADZILİYAH DI PONDOK PETA TULUNGAGUNG .....	63
4.1 Mengembangkan Pondok PETA .....	63
4.2 Mengumpulkan dan Memperbanyak Ketua Titik.....	68
4.3 Memprakarsai Acara Baru.....	69
4.3.1 Majelis Senenan .....	69
4.3.2 Majelis Kliwonan .....	71
4.3.3 Haul Pondok PETA .....	72
4.4 Menjadi Tokoh yang Berwibawa.....	73
BAB V PENUTUP .....	76
5.1 Kesimpulan.....	76

5.2 Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA .....	79
LAMPIRAN .....	82
Lampiran 1 .....	82
Lampiran 2 .....	83
Lampiran 3 .....	84



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Hubungan dagang Indonesia dengan negeri India dan Persia yang pengaruh Hindu dan mistisismenya cukup kuat berpengaruh dan memainkan peranan yang menentukan dalam proses islamisasi di negeri ini. Peranan guru mistik Islam (sufi) dalam menyebarkan agama Islam dikatakan besar. Bagi tabiat alam pikiran bangsa Indonesia yang telah terpengaruh agama Hindu dan Budha selama berabad-abad, Islam yang dibawa oleh para guru sufi menarik minat keagamaan mereka untuk berpindah ke agama Islam yang bermuatan mistik (tasawuf).<sup>1</sup>

Berkenaan dengan tanah Jawa, sejak masa kuno daerah Jawa telah menjadi basis spiritual dan mistisisme, bahkan spirit keduanya ikut mempengaruhi dan bahkan menjadi fundamen kebudayaan Jawa.<sup>2</sup> Dengan kentalnya tradisi Jawa dengan mistisisme dan spiritualitas maka tasawuf dapat berkembang dengan subur di tanah Jawa. Berbagai pemikiran tasawuf dari berbagai negeri Islam diterima dan berkembang bersamaan keberagaman yang terdapat di Indonesia.

Pada perkembangannya ajaran tasawuf di Indonesia juga merubah bentuk menjadi organisasi tarekat, di mana dalam struktur tarekat, mursyid

---

<sup>1</sup> Dadang Kahmad, *Tarekat dalam Islam: Spiritualitas Masyarakat Modern* (Bandung: Pustaka Setia, 2022), 13.

<sup>2</sup> Sri Harini, *Tasawuf Jawa: Kesalehan Spiritual Muslim Jawa* (Yogyakarta: Araska, 2019), 41.

menempati tempat yang sangat diutamakan. Salah satu alasan organisasi sufi ini mendapatkan sejumlah pengikut adalah adanya anggapan di sebagian kalangan umat Islam di mana mereka menganggap bahwa dengan bantuan dan bimbingan seorang mursyidlah keselamatan dan sampai (*wushul*) kepada Allah SWT akan sanggup diraih. Tanpa kehadiran mursyid mereka beranggapan bahwa keselamatan dan wushul akan sulit diraih.

Termasuk dalam jenis muslim ini terdapat anggapan bahwa para wali umumnya dapat wushul kepada Tuhan adalah dengan jalan bimbingan mursyid, yaitu melalui tarekat. Mursyid bukanlah merupakan pilihan, tetapi seseorang yang sudah diberi mandat oleh Allah SWT untuk membimbing murid agar sampai ke hadirat-Nya. Untuk itulah seorang mursyid ditempatkan di tempat yang tinggi bagi para murid tarekat yang silsilahnya sampai kepada Nabi dan namanya terlebih dahulu disebut-sebut dalam setiap pengamalan ajaran tarekat, misalnya dzikir dan wirid.

Tarekat sendiri menurut Harun Nasution diterjemahkan secara bahasa sebagai jalan, yaitu jalan yang harus ditempuh oleh calon sufi agar dapat sedemikian dekat dengan Tuhan.<sup>3</sup> Kemudian menurut Sri Harini tarekat yang makna harfiahnya adalah “jalan”, sebenarnya lebih mengacu pada sistem latihan meditasi maupun amalan, seperti wirid dan dzikir yang dihubungkan

---

<sup>3</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya Jilid II* (Jakarta: UI-Press, 2009), 87-88.

dengan sederet guru mistik (sufi) dan organisasi yang tumbuh di sekitar metode tasawuf.<sup>4</sup>

Sejarah munculnya tarekat berawal dari para sufi yang memiliki sejumlah murid dan masing-masing pengikut tetapi belum memiliki ikatan atau organisasi sampai pada abad ke-12 M.<sup>5</sup> Pada abad ke-12 mulailah bermunculan organisasi-organisasi sufi yang dikenal dengan nama tarekat. Di antara tarekat-tarekat terdapat tarekat Qadiriyyah yang merupakan salah satu di antara tarekat besar yang pertama kali timbul, Rifaiyyah, Mawlawiyyah, Bektasyiah, Tijaniyyah, Sanusiyyah, Syattariyyah, Naqsyabandiyyah dan tarekat Syadziliyyah yang muncul di Afrika Utara.

Berbicara tentang tarekat Syadziliyyah merupakan tarekat yang unik karena melarang para pengikutnya untuk mengemis dan berpakaian compang camping. Tarekat ini lebih menekankan aspek syukur serta tidak berlebihan dalam meninggalkan duniawiyah (*zuhud*) dan menganjurkan hidup dengan semestinya.<sup>6</sup> Para pengikut tarekat ini tidak dianjurkan menanggalkan profesi dan kehidupan bersosialnya, mudah diamalkan dan menarik berbagai kalangan kelas menengah dan atas, termasuk para pebisnis untuk beribadah dalam tarekat ini. Menurut Dadang Kahmad, kebangkitan sufisme pada abad ke-20 sampai menjelajah ke New York dan Manhattan, juga di Asia Tenggara

---

<sup>4</sup> Sri Harini, *Tasawuf Jawa*, 47.

<sup>5</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, 89-90.

<sup>6</sup> Purnawan Buchori, *Manaqib Sang Quthub Agung* (Tulungagung: Pondok PETA, 2019), 80-82.

termasuk Indonesia tidak terlepas dari meningkatnya kegiatan-kegiatan tarekat yang sangat aktif dari tarekat Ni'matullah dan tarekat Syadziliyah.<sup>7</sup>

Di Indonesia beberapa mursyid tarekat terkenal yang hidup di masa modern dengan jumlah murid-murid yang sangat banyak. Mereka yang memiliki murid yang banyak itu di antaranya ialah KH. Muslih bin Abdurrahman Al-Maraqy (1908-1981), Demak, Jawa Tengah, KH. Romli Tamim (1888-1958) Jombang, dan KH. Dimiyati Al-Bantani (1929-2003).<sup>8</sup> KH. Dimiyati Al-Bantani merupakan murid dari KH. Dalhar (1870-1959) Watucongol, Magelang yang merupakan mursyid tarekat Syadziliyah yang sangat dikenal di Indonesia sekaligus merupakan wali.

Menurut sebagian besar pengamat masyarakat Islam, tarekat dan ritual-ritual yang lazim di dalamnya, seperti dzikir, ziarah kubur, haul, baiat, hormat dan taat kepada mursyid, akan sedikit demi sedikit berkurang peminatnya dalam masyarakat modern. Ritual-ritual yang sering dikaitkan dengan kehidupan muslim tradisional tersebut, cenderung akan diganti dan diisi oleh kelompok Islam modernis atau puritan dalam kehidupan muslim modern.<sup>9</sup> Akan tetapi sejauh diamati, masih banyak dijumpai berbagai aktivitas yang berlawanan dengan prediksi-prediksi tersebut. Salah satunya yang terjadi di

---

<sup>7</sup> Dadang. Kahmad, *Tarekat dalam Islam*, 76.

<sup>8</sup> Sri Harini, *Tasawuf Jawa*, 243.

<sup>9</sup> Robby Habiba Abror dan Muhammad Arif, "Tarekat dan Kemodernan: Studi atas Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Yogyakarta", *Jaqfi*, Vol. 6, No. 1, 2021, 89-90.

pondok PETA Tulungagung, yang mengalami peningkatan jumlah murid secara pesat selama kepemimpinan mursyid keduanya, KH. Abdul Djalil Mustaqim.

KH. Abdul Djalil Mustaqim adalah mursyid tarekat di Pondok Pesulukan Tarekat Agung (PETA) pada periode tahun 1970 sampai 2005. Pondok PETA didirikan pada 1930 oleh KH. Mustaqim bin Muhammad Husain (1901-1970) di Tulungagung adalah pondok pesulukan tarekat yang mengajarkan 3 tarekat agung sekaligus, yaitu tarekat Naqsyabandiyah, tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah (TQN) dan tarekat Syadziliyah. Namun masyarakat umum lebih mengenal pondok PETA sebagai pusat penyebaran ajaran tarekat Syadziliyah.

Pondok PETA merupakan pondok berbasis tarekat pertama di kabupaten Tulungagung. Terkait keberadaan tarekat Syadziliyah di pondok PETA terjadi setelah KH. Abdur Rozaq bin Abdullah At-Tarmasi atau dikenal Den Dur mengijazahkan *aurod* tarekat Syadziliyah kepada KH. Mustaqim bin Muhammad Husain serta berpesan agar beliau mengembangkan dan mensyiarkan tarekat Syadziliyah di tempat beliau.<sup>10</sup> Pengijazahan tersebut terjadi pada tahun 1940.

KH. Abdul Djalil Mustaqim sebagai mursyid pondok PETA dalam kurun 35 tahun dianggap sebagai tokoh karismatik yang berhasil membuat pondok PETA disegani masyarakat luas yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia. Untuk itulah beliau dianggap sebagai tokoh mursyid Syadziliyah di

---

<sup>10</sup> Purnawan Buchori, *Perjalanan Sang Pendekar* (Tulungagung: Pondok PETA, 2019), 43.

tingkat nasional paling terkenal selain KH. Dalhar dari Magelang. Pada masa kepemimpinan KH. Abdul Djalil Mustaqim disebut-sebut bahwa jumlah murid telah mencapai jumlah yang sangat banyak, salah satunya dapat dilihat dalam acara haul pondok PETA yang dinyatakan telah mendatangkan sampai seratus ribu orang lebih.<sup>11</sup>

Berdasarkan uraian di atas peneliti terdorong untuk mengkaji peran KH. Abdul Djalil Mustaqim dalam mengembangkan tarekat Syadziliyah di Tulungagung tahun 1970-2005. Alasan dipilihnya rentang tahun 1970-2005 merupakan masa kepemimpinan beliau dalam memangku kemursyidan pondok PETA dan supaya penelitian ini lebih fokus kepada masa dan perkembangan di masa beliau. Penelitian ini dapat menjadi sumbangan terhadap kajian mengenai peranan tokoh dalam persebaran ajaran tarekat, dalam hal ini tarekat Syadziliyah. Peneliti tertarik untuk mengangkat topik ini sebagai skripsi dengan judul “Peran KH. Abdul Djalil Mustaqim dalam Mengembangkan Tarekat Syadziliyah di Tulungagung Tahun 1970-2005”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana biografi KH. Abdul Djalil Mustaqim?
2. Bagaimana perkembangan tarekat Syadziliyah di Pondok PETA Tulungagung?
3. Bagaimana peran KH. Abdul Djalil Mustaqim dalam mengembangkan ajaran tarekat Syadziliyah di Pondok PETA Tulungagung?

---

<sup>11</sup> Purnawan Buchori, *Jejak-jejak Mbah Djalil* (Tulungagung: Pondok PETA, 2019), 92.



### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui biografi KH. Abdul Djalil Mustaqim.
2. Untuk mengetahui perkembangan tarekat Syadziliyah di Pondok PETA Tulungagung.
3. Untuk mengetahui peran KH. Abdul Djalil Mustaqim dalam mengembangkan ajaran tarekat Syadziliyah di Pondok PETA Tulungagung.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan penelitian yang mengkaji suatu peranan tokoh dalam penyebaran ajaran tarekat, yaitu peranan KH. Abdul Djalil Mustaqim dalam penyebaran tarekat Syadziliyah di kabupaten Tulungagung. Di samping itu penelitian ini juga memiliki manfaat dan nilai guna yaitu untuk menyajikan suatu karya ilmiah tentang peranan tokoh KH. Abdul Djalil Mustaqim dalam mengembangkan ajaran tarekat Syadziliyah di kabupaten Tulungagung, menambah bahan pengetahuan di bidang sejarah, memberikan inspirasi terhadap kaum muda dalam membaca perjuangan KH. Abdul Djalil Mustaqim, khususnya generasi muda terpelajar.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Dengan penelitian ini diharapkan menjadi sarana mengamalkan ilmu-ilmu yang telah diberikan oleh para dosen di Prodi Sejarah Peradaban Islam UIN Sunan Ampel Surabaya selama masa perkuliahan, serta menjadi harapan bagi peneliti untuk menyelesaikan tugas akhir skripsi dan memperoleh gelar sarjana.

## 1.5 Penelitian Terdahulu

Dalam menyajikan suatu karya penelitian maka penelitian terdahulu, kajian pustaka atau studi pustaka mutlak diperlukan. Tujuan menyantumkan penelitian terdahulu adalah untuk menjelaskan bahwa penelitian yang dilakukan memiliki perbedaan atau memang berbeda dengan penelitian sebelumnya, sekaligus untuk menunjukkan bahwa dalam penelitian yang dilakukan akan ditunjukkan hal-hal baru yang berbeda dengan penelitian lain.<sup>12</sup> Di antara penelitian terdahulu yang ditemukan oleh peneliti yang memiliki persamaan objek dan kedekatan tema dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian Harisatun Naila Rofiah, 15120009, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, “Tarekat Syadziliyah dan Peralihan Abangan ke Santri di Pondok Pesulukan Tarekat Agung (PETA) Tulungagung pada Tahun 1940-1970”<sup>13</sup>, 2020, skripsi tersebut mengangkat tema tentang tarekat Syadziliyah dan peralihan kaum abangan ke kaum santri yang terjadi di Tulungagung pada masa mursyid Kiai Mustaqim bin Muhammad Husain sebagai pendiri Pondok PETA Tulungagung.
2. Penelitian Nur Maulidiyatus Shohiba, A02212087, Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Adab, UIN Sunan Ampel Surabaya, “Sejarah

---

<sup>12</sup> Nyoman Kutha Rathna, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Sosial Humaniora pada Umumnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 277.

<sup>13</sup> Harisatun Naila Rofiah, “Tarekat Syadziliyah dan Peralihan Abangan ke Santri di Pondok Pesulukan Tarekat Agung (PETA) Tulungagung pada Tahun 1940-1970”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2020).

Perkembangan Aliran-Aliran Tarekat di Pondok Pesulukan Tarekat Agung (PETA) Tulungagung Tahun 1987-2015”<sup>14</sup>, 2016, skripsi tersebut mengkaji tarekat Syadziliyah di pondok PETA, fokus pembahasan menjelaskan perkembangan ketiga tarekat agung yang diajarkan di pondok PETA Tulungagung.

3. Penelitian Uzlifatil Jannah, A92215058, Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab, UIN Sunan Ampel Surabaya berjudul “KH. Mustaqim bin Husein dalam Penyebaran Tarekat Syadziliyah di Desa Kauman, Kecamatan Tulungagung, Kabupaten Tulungagung Tahun 1901-1970”<sup>15</sup>, 2020. Skripsi ini mengkaji peran KH. Mustaqim bin Muhammad Husein dalam menyebarkan tarekat Syadziliyah di desa Kauman, kecamatan Tulungagung.
4. Artikel yang ditulis oleh Ravika Alvin Puspitasari dan Budi Harianto berjudul “Kasekten Perempuan di Pesantren: Pondok Pesulukan Thoriqot Agung Tulungagung” yang diterbitkan oleh *Indonesian Journal of Gender Studios*, Volume 2 Nomor 2 (2021). Artikel tersebut menjelaskan mengenai murid-murid tarekat perempuan yang terdapat di Pondok PETA yang bertujuan untuk mendapat pencerahan spiritual.

---

<sup>14</sup> Nur Maulidiyatus Shohiba, “Sejarah Perkembangan Aliran-aliran Tarekat di Pondok Pesulukan Tarekat Agung (PETA) Tulungagung Tahun 1987-2015”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2016).

<sup>15</sup> Uzlifatil Jannah, “KH. Mustaqim bin Husein dalam Penyebaran Tarekat Syadziliyah di Desa Kauman, Kecamatan Tulungagung, Kabupaten Tulungagung Tahun 1901-1970”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2020).

Penelitian yang berjudul “KH. Mustaqim bin Husein dalam Penyebaran Tarekat Syadziliyah di Desa Kauman, Kecamatan Tulungagung, Kabupaten Tulungagung Tahun 1901-1970” adalah penelitian yang paling dekat dengan topik penelitian ini. Akan tetapi terdapat beberapa segi perbedaan sebagai berikut: (1) Penelitian di atas berfokus kepada mursyid pertama pondok PETA, yaitu KH. Mustaqim bin Husein, sedangkan penelitian ini mengangkat peranan dari putra beliau, yaitu KH. Abdul Djalil Mustaqim ketika melanjutkan kemursyidan sang ayah. (2) Penelitian di atas berfokus kepada keadaan pondok PETA di masa “babat alas” atau masa perintisannya, sedangkan penelitian ini berfokus pada masa perkembangan setelah pondok PETA berada di bawah kepemimpinan KH. Abdul Djalil Mustaqim. Penelitian ini berusaha menjelaskan perkembangan pondok PETA, baik perihal amaliah maupun perkembangan jamaah setelah pondok PETA dipimpin oleh KH. Abdul Djalil Mustaqim.

## 1.6 Pendekatan dan Kerangka Teori

Pendekatan dalam penelitian dimaksudkan sebagai perspektif atau sudut pandang yang dipakai oleh peneliti dalam menghubungkan dirinya dengan objek yang diteliti.<sup>16</sup> Penelitian ini menggunakan pendekatan historis dan sosiologis. Dengan pendekatan historis, figur KH. Abdul Djalil Mustaqim menjadi titik fokus yang akan dikaji asal muasal, perjalanan hidup, hingga peranannya sebagai mursyid tarekat Syadziliyah dalam kurun tahun 1970-2005.

---

<sup>16</sup> Nyoman Kutha Rathna, *Metodologi Penelitian*, 45.

Dalam ilmu sosiologi, status atau kedudukan sosial seseorang dalam suatu kelompok atau situasi sosial memunculkan peranan sosial, yaitu suatu pola perilaku yang diharapkan (*expected behavior*) di dalam kelompok masyarakat atau situasi sosialnya.<sup>17</sup> Pendekatan sosiologis dipakai untuk mengkaji peristiwa-peristiwa dari sisi sosial kehidupan KH. Abdul Djalil Mustaqim sebagai seorang kiai atau ulama sekaligus mursyid tarekat pondok PETA.

Selain penggunaan pendekatan dalam membuat analisis sejarah langkah yang sangat penting yang perlu dilakukan adalah menyediakan suatu kerangka pemikiran atau kerangka referensi yang memuat berbagai konsep dan teori yang akan digunakan dalam membuat analisis tersebut.<sup>18</sup> Dalam penelitian ini akan digunakan teori peran Levinson, yang menyatakan bahwa peranan sosial mencakup tiga hal : (1) Peran meliputi norma-norma yang disandarkan dengan posisi atau kedudukan seseorang di dalam masyarakat. Peranan dalam makna ini merupakan seperangkat aturan-aturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan di masyarakat. (2) Peranan sebagai konsep tentang apa saja yang dapat dilakukan seseorang sebagai individu di dalam masyarakat sebagai organisasi. (3) Peranan juga dapat dinyatakan sebagai perilaku individu yang penting berkenaan dengan struktur sosial masyarakat.<sup>19</sup> Dalam hal ini peranan

---

<sup>17</sup> M. Taufiq Rahman, *Glosari Teori Sosial* (Bandung: Ibnu Sina Press, 2011), 93.

<sup>18</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1993), 2.

<sup>19</sup> Surjono Soekanto, *Sosiologi suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Rajawali Press, 2012), 212.

KH. Abdul Djalil Mustaqim dalam mengemban kepercayaan untuk meneruskan kemursyidan tarekat pondok PETA sepeninggal ayah beliau.

### 1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian historis di mana langkah-langkahnya adalah sebagai berikut.

#### 1. Heuristik

Pengumpulan sumber data terkait dengan judul yang diangkat oleh peneliti dilakukan dengan melakukan kunjungan langsung ke pondok PETA Tulungagung, baik untuk mendapatkan sumber tertulis (dokumen) maupun lisan (wawancara). Di antara sumber data primer yang didapat di Pondok PETA Tulungagung adalah sebagai berikut:

- a. Buku yang diterbitkan oleh Pondok PETA berjudul “Jejak-jejak Mbah Djalil”. Buku ini disusun oleh Purnawan Buchori murid kepercayaan KH. Abdul Djalil Mustaqim. Buku ini disusun dengan pengalaman penulis sendiri selama menemani KH. Abdul Djalil Mustaqim, wawancara dengan keluarga ndalem pondok PETA serta murid-murid KH. Abdul Djalil Mustaqim.
- b. Buku yang diterbitkan oleh Pondok PETA berjudul “Perjalanan Sang Pendekar”. Buku ini disusun oleh Purnawan Buchori yang menjelaskan biografi pendiri Pondok PETA KH. Mustaqim bin Muhammad Husein serta sejarah berdirinya pondok PETA Tulungagung.

- c. Wawancara atau interview. Dalam hal ini dikarenakan sulitnya menemui keluarga KH. Abdul Djalil Mustaqim secara langsung maka proses tanya jawab dilakukan kepada dua murid dan abdi beliau: (1) Bapak Abdul Wasik selaku “penerima tamu” beliau. (2) Bapak Subhan selaku abdi yang sering diajak oleh KH. Abdul Djalil Mustaqim bepergian. Beliau berdua sering mendapat cerita langsung dari KH. Abdul Djalil Mustaqim sekaligus melihat secara langsung kehidupan beliau.

Sumber-sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini di antaranya adalah:

- a. Buku yang diterbitkan oleh Pondok PETA berjudul “Manaqib Sang Quthub Agung”. Buku ini disusun oleh Purnawan Buchori untuk menjelaskan biografi pendiri tarekat Syadziliyah Syekh Abu Hasan As-Syadziliy serta pokok-pokok ajaran tarekat Syadziliyahnya.
- b. “Suluk Santri Tarekat: Ajaran Tarekat Syadziliyah Pondok PETA” karya Habibul Huda.
- c. “Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat”, karya Martin Van Bruinessen.

## 2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Verifikasi atau kritik sumber dilakukan setelah bahan-bahan sejarah dikumpulkan untuk menentukan otentisitas dan kredibilitas sumber sejarah.<sup>20</sup>

Dalam hal ini verifikasi dilakukan dengan dua macam cara yaitu:

---

<sup>20</sup> Heryati, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Palembang: Universitas Muhammadiyah Palembang Press, 2017), 66.

a. Kritik Ekstern

Kritik Ekstern adalah kritik yang dilakukan untuk menguji dan mengetahui sejauh mana otentisitas dan keabsahan sumber, misalnya dengan melakukan pengecekan tanggal penerbitan dokumen, pengecekan bahan yang digunakan (kertas/tinta) apakah cocok dengan masa di mana dokumen dibuat serta memastikan bahwa sumber tersebut asli atau salinan, penulisan ulang atau hasil fotokopi. Dalam hal ini peneliti melakukan uji keabsahan terhadap dokumen silsilah tarekat Syadzilyah pondok PETA serta silsilah KH. Abdul Djalil Mustaqim meliputi keadaan kertas, tinta, bahasa yang digunakan. Sedangkan terhadap sumber lisan kritik ekstern dilakukan terhadap narasumber yang diwawancarai yaitu murid-murid KH. Abdul Djalil Mustaqim, meliputi kondisi fisik narasumber dan ungkapan-ungkapan yang digunakan.

b. Kritik Intern

Kritik intern dilakukan untuk menilai kelayakan dan kredibilitas sumber, terkait kebenaran isi atau konten yang disampaikan. Dalam menilai sumber tertulis maka dilakukan perbandingan dengan sumber-sumber lain dan dicari sumber yang paling teruji kredibelitasnya. Sedangkan pada sumber lisan pada prinsipnya kredibilitasnya terpenuhi jika telah memenuhi dua syarat yaitu didukung oleh saksi mata dan mengandung informasi kejadian penting yang diketahui umum, telah menjadi kepercayaan umum pada masa tertentu.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup>Heryati, *Pengantar Ilmu Sejarah*, 66.



Peneliti membandingkan informasi yang didapat dari dokumen, buku atau arsip dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh beberapa informan.

### 3. Interpretasi

Langkah selanjutnya setelah data-data diverifikasi maka data dapat dikatakan sebagai fakta sejarah, adalah interpretasi atau penafsiran. Interpretasi merupakan hal yang esensial dan krusial dalam metodologi sejarah. Dalam hal ini fakta-fakta sejarah yang telah berhasil dikumpulkan terkait tema penelitian belum banyak bercerita. Fakta-fakta tersebut disusun dan digabungkan satu persatu sehingga membentuk cerita peristiwa sejarah. Peneliti menginterpretasikan data-data yang telah diverifikasi sehingga menjadi suatu cerita peristiwa sejarah.

### 4. Historiografi

Tahap terakhir ialah historiografi atau penulisan sejarah. historiografi adalah cara penulisan, pemaparan dan pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Sejarah dalam hal ini bukan lagi sebatas fakta tetapi sejarah merupakan cerita. Aspek kronologis dalam penulisan sejarah dikatakan sangat penting<sup>22</sup>, sehingga dalam hal ini peneliti selain penyajian historiografi yang deskriptif dan analisis, aspek kronologis menjadi salah satu hal yang ditekankan dalam penulisan.

---

<sup>22</sup>Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), 80.

## 1.8 Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memudahkan para pembaca maka dalam penulisan skripsi berjudul “Peran KH. Abdul Djalil Mustaqim dalam mengembangkan tarekat Syadziliyah di Tulungagung Tahun 1970-2005” ini akan disesuaikan dengan sistematika penulisan yang berlaku di Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel, Surabaya.

Bab ke 1 berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, dilanjutkan rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, pendekatan dan kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Dalam bab pertama ini akan dijelaskan seluruh rangkaian penelitian secara umum sebagai pijakan untuk melanjutkan bab-bab berikutnya.

Bab ke 2 menjelaskan biografi dua tokoh mursyid pondok PETA Tulungagung : KH. Mustaqim bin Husein (pendiri) dan KH. Abdul Djalil Mustaqim (mursyid ke-2). Dalam bab ini akan menjelaskan asal muasal KH. Abdul Djalil Mustaqim, pendidikan dan perjalanan hidupnya ketika menjadi mursyid tarekat di Pondok PETA Tulungagung dalam kurun 1970-2005.

Bab ke 3 menjelaskan perkembangan tarekat Syadziliyah pondok PETA Tulungagung pada dua kepemimpinan mursyid yang berbeda. Pada bagian pertama akan menjelaskan perkembangan tarekat Syadziliyah dalam rentang kurun waktu tahun 1940-1970 pada masa KH. Mustaqim bin Husein. Selanjutnya akan dibahas terkait perkembangan tarekat Syadziliyah di pondok PETA pada masa KH. Abdul Djalil Mustaqim (1970-2005).

Bab ke 4 membahas peranan KH. Abdul Djalil Mustaqim dalam mengembangkan tarekat Syadzilyah di pondok PETA Tulungagung, sehingga mengalami perkembangan yang pesat pada masa kepemimpinan beliau, di antaranya peranannya dalam melakukan perluasan bangunan fisik pondok, membuat acara rutin majelis-majelis baru, mengadakan peraturan baru, dan lainnya.

Bab 5 merupakan penutup yang memuat kesimpulan dan saran. Bab ini berisi hasil penelitian atau jawaban dari permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Berdasarkan kesimpulan yang ada dimuat pula saran-saran yang dapat menjadi pertimbangan dalam penelitian berikutnya.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB II

### BIOGRAFI KH. ABDUL DJALIL MUSTAQIM

#### 2.1 Riwayat Hidup

KH. Abdul Djalil Mustaqim lahir pada tanggal 20 Juni 1942 di desa Kauman, kecamatan Tulungagung. Silsilah keluarga beliau dari jalur ayah berasal dari Malangbong, kabupaten Garut. Kakek buyut beliau yang bernama KH. Abdul Jalil bin Muhammad Arifan hijrah ke Jawa Timur pada sekitar tahun 1870 yang akhirnya memutuskan menetap di kabupaten Tulungagung, di desa Banjarsari, kecamatan Ngantru.

KH. Abdul Djalil Mustaqim merupakan putra keenam dari tujuh bersaudara pasangan KH. Mustaqim bin Husein, pendiri sekaligus mursyid pertama pondok PETA Tulungagung dan ibu Nyai Sa'diyah. Ketujuh putra putri KH. Mustaqim bin Husein mereka ialah ibu Nyai Thowilah Mustaqim, KH. Arif Mustaqim, KH. Abdul Ghofur Mustaqim, Hj. Anna Siti Fatimah Mustaqim, Kiai Ali Murtadlo Mustaqim, KH. Abdul Djalil Mustaqim dan Hj. Siti Mahfiah Mustaqim.

KH. Abdul Djalil Mustaqim memiliki keistimewaan diantara putra-putri KH. Mustaqim bin Husein yang lain. Menurut cerita seorang murid, pada tahun 1942 ketika KH. Mustaqim bin Husein ditanya tentang sosok yang kelak menggantikannya menjadi mursyid. Dengan menunjuk perut ibu Nyai Sa'diyah beliau berkata, "*Sing ngganteni aku mbesuk kuwi, lho.*". Kata beliau, bayi di dalam kandungan istrinya itulah yang akan menggantikannya menjadi mursyid.

Pada waktu itu ibu Nyai Sa'diyah tengah mengandung janin KH. Abdul Djalil Mustaqim sekitar 3-4 bulan usia kandungan.<sup>23</sup>

Pada usia belia selain diasuh oleh sang ayah yang merupakan tokoh mursyid, KH Abdul Djalil Mustaqim juga ikut mengaji di sekitar pondok PETA. Kepada KH. Ahmad Suja'i yang rumahnya tidak jauh dari pondok PETA, beliau mengaji Al-Quran, akhlak, fiqh dan tauhid. Sejak masa kecil beliau juga cenderung memiliki sifat kritis serta solidaritas dan jiwa kepemimpinan (leadership). Beliau juga senang bermain, di antaranya permainan sepak bola, silat, layang-layang dan bermain air.

Sejak berusia lima tahun KH. Abdul Djalil Mustaqim telah diperintahkan oleh sang ayah untuk senantiasa berdzikir *ismu dzat* (Allah, Allah) dan melaksanakan riyadhah dengan selalu menjaga kesucian (*dawamul wudhu*). Hal tersebut merupakan ciri khas dari seorang yang mendalami ajaran tasawuf. Seorang sufi sendiri adalah orang yang fokus dalam ibadahnya dengan amalan dzikir-dzikir tertentu. Dalam tasawuf diajarkan untuk memperbanyak membaca dzikir dan mengerjakan ibadah dengan tujuan mendapatkan cahaya ilahiah di dalam hati serta ihwal kesehariannya dalam menjalani kehidupan.<sup>24</sup>

Sejak usia 11 tahun KH. Abdul Djalil Mustaqim sudah membaiaat murid pondok PETA atas perintah langsung dari sang ayah, menjadikannya begitu istimewa di kalangan para murid pondok PETA di antara putra-putra lain

---

<sup>23</sup>Purnawan Buchori, *Jejak-jejak Mbah Djalil*, 81.

<sup>24</sup> Amirul Ulum, *Sanad Tarekat Nusantara: Menelusuri Mata Rantai Ajaran Tasawuf di Nusantara* (Yogyakarta: Global Press, 2022), 16-17.

KH. Mustaqim bin Husein. Sampai pada tahun 1970 di tengah-tengah masa belajarnya di pesantren-pesantren, KH. Abdul Djalil Mustaqim tetap melaksanakan pembaitan murid-murid pondok PETA bila berkesempatan tinggal di rumah ketika acara pembaitan berlangsung.<sup>25</sup>

Masa remaja KH. Abdul Djalil Mustaqim dihabiskan di kotanya sendiri hingga tamat sekolah setingkat SMP pada tahun 1958, untuk selanjutnya beliau mulai mondok ke Kediri, Nganjuk, dan Malangbong, kabupaten Garut, Jawa Barat. Pada saat-saat muda itulah pula beliau memiliki hobi mengebut di jalan dalam ajang balap motor. Dengan hobi tersebut memperluas pergaulannya di antara anak-anak pejabat ABRI (TNI), pejabat sipil dan pengusaha. Kendaraan yang beliau pakai balapan adalah Kawasaki 100cc yang membuat beliau lebih dikenal akrab dengan panggilan “Djalil Kawasaki”. Balap motor tidak lebih hanya sebagai sarana untuk menyalurkan hobi beliau dalam “mengebut”.

Selain itu ketika masih nyantri di pondok pesantren Mojosari, Nganjuk KH. Abdul Djalil Mustaqim juga mulai merintis usaha jual beli kendaraan bermotor di Surabaya dan Jakarta. Bisnis tersebut sempat ditutup dan baru dibuka kembali pada saat membutuhkan dana yang sangat besar dalam pembangunan pondok PETA pada tahun 1976. Mengenai bisnis yang dilakukan KH. Abdul Djalil Mustaqim merupakan bagian sejarah beliau tersendiri. Pada

---

<sup>25</sup> Purnawan Buchori, *Jejak-jejak Mbah Djalil*, 5.

saat ini bisnis tersebut telah benar-benar ditutup dan tidak diteruskan oleh putra-putra beliau.<sup>26</sup>

KH. Abdul Djalil Mustaqim diangkat menjadi mursyid pondok PETA ketika berusia 28 tahun. Masa kepemimpinan beliau merupakan masa pengembangan pondok PETA yang pesat. Ketika menjadi mursyid beliau dikenal memiliki pergaulan yang amat luas sampai ke kalangan para pejabat pusat di Jakarta (beliau memiliki rumah peristirahatan di Jakarta). Sejak awal kepemimpinan juga banyak mengabdikan diri kepada kesejahteraan masyarakat sekitar. Beliau merupakan pribadi yang dermawan dan mendahulukan kemaslahatan umat.

Pada usia 30 tahun (1972) KH. Abdul Djalil Mustaqim mengarungi bahtera rumah tangga. Pernikahan-pernikahan yang beliau lakukan nantinya tidak terlepas dari petunjuk guru beliau, Ajengan Khudlori. Singkat cerita pada tahun 1964, guru tersebut berpesan kepada beliau, “Abdul Djalil, besok di akhir zaman, orang seperti kamu itu langka. Oleh karena itu perbanyak keturunanmu. Kamu harus beristri empat.” Wasiat dan amanat sang guru itulah yang akhirnya membuat KH. Abdul Djalil Mustaqim menikah sebanyak tiga kali. Perihal hal tersebut beliau pernah mengatakan kepada salah seorang murid dekat beliau. “Berat rasanya melaksanakan perintah guru itu.”<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Abdul Wasik, *wawancara*, Tulungagung, 13 April 2023.

<sup>27</sup> Purnawan Buchori, *Jejak-jejak Mbah Djalil*, 33.

KH. Abdul Djalil Mustaqim menikah dengan ibu Nyai Umi Zahro', putri pasangan bapak Muhammad Natsir dan ibu Murtini dari Srengat, Blitar pada tahun 1972 dan memiliki 10 anak. Kesepuluh putra putri tersebut bernama Chariratul Rumaisyah, Chariratul Khusna, Charir Muhammad Sholachuddin, Chariratul Nujum, Chariratul Ni'matuz Zupiter, Chariratul Mizaniyah, Charir Muhammad Fairuza, Chariratul Bazaziyatul Manna, Chariratul Mawlawiyatil Kinda, dan Charir Muhammad Mustaqim Ats-Tsaqafi.

Selanjutnya pada 4 Mei 1985 beliau menikah dengan ibu Nyai Masruroh, putri dari pasangan bapak Shofwan dan ibu Muntiah dari Boyolangu dan mendapatkan 10 keturunan. Kesemuanya ialah Adib Muhammad Muhammad Dzulkarnain, Adib Maulana Assufi, Adib Muhammad Syarif, Adib Muhammad Maidumi, Adibatul Mutsanna, Adibatul Maziyah, Adibatus Sa'diyah, Adibatul Farida Maryam, Adibatus Salamah, dan Adibatun Nurussyarifah.

Kemudian pada bulan Mei 1989 KH. Abdul Djalil Mustaqim menikah dengan ibu Nyai Marfuatin, putri pasangan bapak Ma'ruf dan ibu Nuriyah yang berasal dari Kras, Kediri. Dari pernikahan beliau dengan ibu Nyai Marfuatin, beliau dikaruniai 3 orang putera, yaitu Latif Ahmad Bahauddin, Latif Muhammad al-Masyisyi, dan Latif Muhammad Ainul Yaqin.

Pada tahun 2001 KH. Abdul Djalil Mustaqim melaksanakan ibadah haji dan berziarah ke makam Nabi Muhammad Saw. Sepulang dari haji beliau kemudian membuka majelis kliwonan yang dilaksanakan pada malam Jumat



Kliwon, acara *selapanan* (35 hari sekali), berbentuk amaliyah beberapa shalat sunah, pembacaan aurod Syadziliyah dan pengajian. Acara Kliwonan menjadi rutinan khusus bagi seluruh anggota tarekat pondok PETA dari berbagai wilayah yang dihimbau untuk datang ke pondok setiap *selapan* sekali. Acara Kliwonan tersebut masih berlaku di masa sekarang di bawah kemursyidan KH. Charir Sholachuddin.

KH. Abdul Djalil Mustaqim memimpin pondok PETA selama 35 tahun hingga beliau wafat di usia 63 tahun. Pada hari Jumat Wage, 7 Januari 2005 sekitar pukul 01. 30 dini hari beliau mulai mengalami sakit, kemudian beliau dibawa ke rumah sakit Orpeha Tulungagung. Tidak lama berselang di rumah sakit tersebut beliau tutup usia. Beliau dianggap sebagai tokoh mursyid yang mampu mengembangkan dan membuat pondok PETA disegani oleh berbagai pihak, selain juga mursyid tarekat Syadziliyah yang paling terkenal di tanah air. Karangan bunga datang dari berbagai pihak, dari presiden Susilo Bambang Yudhoyono, para menteri, para petinggi Mabes TNI dan Polri, para pejabat Kejaksaan Agung, beberapa gubernur, Pangdam, Kapolda, serta dari kalangan pengusaha lokal maupun nasional, memperlihatkan betapa luas pergaulan KH. Abdul Djalil Mustaqim semasa hidup.

## **2.2. Pendidikan**

KH. Abdul Djalil Mustaqim seperti kebanyakan anak-anak pada umumnya ikut mengaji di sekitaran rumah. Kepada seorang kiai yang rumahnya tidak jauh dari pondok PETA beliau ikut mengaji kepada seorang bernama KH.

Ahmad Suja'i berbagai cabang ilmu agama, yaitu Al-Quran, akhlak, fiqh dan tauhid bersama dengan teman-teman beliau yang lain.

Pendidikan formal KH. Abdul Djalil Mustaqim dilaksanakan di kotanya sendiri, kabupaten Tulungagung. Pertama di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Oelama (MINO), setingkat SD, kemudian melanjutkan ke SMDP (Sekolah Menengah Diniyah Pertama) "Kartini", setingkat SMP hingga lulus pada tahun 1958. Atas perintah sang ayah sejak di bangku MINO dan SMDP tersebut, beliau juga mempelajari seluk beluk ilmu hitam kepada mbah Marjan dan mbah Mubin, murid pondok PETA yang sebelumnya memiliki ilmu hitam.<sup>28</sup>

Di masanya kabupaten Tulungagung masih kental dengan kepercayaan animisme dan dinamismenya, dan sebagai catatan pelengkap, salah satu tujuan jamaah tarekat yang didirikan oleh KH. Mustaqim bin Husein adalah menjadi sarana dakwah untuk meninggalkan laku "abangan" yang masih sering dijalankan oleh sebagian masyarakat, yang salah satunya ditunjukkan oleh para pelaku kepercayaan animisme dan dinamisme.<sup>29</sup> Dengan mempelajari seluk beluk ilmu hitam, supaya KH. Abdul Djalil Mustaqim juga dapat mengetahui cara menghadapi para pemilik ilmu hitam tersebut di masa mendatang.

---

<sup>28</sup> Purnawan Buchori, *Jejak-jejak Mbah Djalil*, 5-6.

<sup>29</sup> Harisatun Naila Rofiah, "Tarekat Syadziliyah dan Peralihan Abangan ke Santri di Pondok Pesulukan Tarekat Agung (PETA) di Tulungagung pada Tahun 1940-1970" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2020), 46.

Pendidikan tarekat KH. Abdul Djalil Mustaqim selain kepada sang ayah, juga diperkuat dengan bergurunya beliau kepada Ajengan Khudlori di Malangbong, kabupaten Garut, Jawa Barat, secara langsung kepada tokoh yang mengijazahkan dan mentalqin tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dan tarekat Naqsyabandiyah yang diamalkan di pondok PETA. Hal tersebut dimulai pada tahun 1958 setelah lulus SMDP hingga tahun 1964, yaitu secara bertahap dilakukan dengan berkunjung langsung ke Garut.

Setelah menamatkan pendidikan formal setingkat SMP, atas perintah sang ayah KH. Abdul Djalil Mustaqim mulai mondok ke pondok pesantren Al-Falah, Ploso, Kediri yang diasuh oleh KH. Ahmad Jazuly bin Usman yang juga merupakan pengasuh pertama pondok tersebut (pendiri). Pada saat menjadi murid KH. Jazuly, beliau menunjukkan akhlak yang sangat tinggi. Beliau sering membalikkan sandal guru beliau tersebut sebagai bentuk penghormatan dan sering diminta menemani KH. Jazuly untuk mendaras kitab pada malam hari. Pada malam-malam menemani sang guru itu, beliau banyak mendapatkan nasihat-nasihat langsung dari KH. Jazuly.

Hubungan guru murid tersebut tetap terjalin meskipun KH. Abdul Djalil Mustaqim pindah dari pondok Al-Falah, Ploso pada tahun 1961 dan memutuskan pindah ke pesantren Mojosari. Bahkan sampai KH. Jazuly wafat pada tahun 1976, beliau masih sering menyempatkan waktu untuk berziarah ke makam sang guru. Kepindahan beliau dari pondok Ploso ke Mojosari, Nganjuk dikarenakan selama 6 bulan terakhir beliau sering mengalami sakit ketika

tengah menghapalkan nadham Al-Fiyah Ibnu Malik. Selain itu beliau juga ingin segera menyusul salah seorang murid pondok PETA yang bernama Imam Muslim yang oleh KH. Mustaqim bin Husein dipondokkan ke pondok pesantren Mojosari, Loceret, Nganjuk.

Pondok pesantren Mojosari adalah pondok yang terkenal di kabupaten Nganjuk dan pernah diasuh oleh kiai “keramat” yaitu KH. Zainuddin (w. 1954). Beliau juga merupakan guru dari pendiri pondok Al-Falah, Ploso (KH. Jazuly) yang menjadi murid *kinasih* beliau. Pengasuh pondok ketika KH. Abdul Djalil Mustaqim masuk ialah KH. Mansyur. Ketika mondok di pesantren tersebut, selain mendalami kitab-kitab beliau juga sering melaksanakan riyadloh di air terjun sedudo untuk belajar wiridan, riyadloh batal-wudhu, jarang tidur, mengamalkan isi kitab Abu Hamid Al-Ghazali “Bidayah Al-Hidayah” dan senantiasa menjalani tirakat dengan mempersedikit makan dan tidur, sering menyendiri serta menjalani wirid-wirid.<sup>30</sup>

Kunjungan KH. Abdul Djalil Mustaqim kepada Ajengan Khudlori di Malangbong, kabupaten Garut, Jawa Barat semakin intens dilakukan pada saat nyantri di pondok Mojosari (1961-1970). Pada usia beliau yang semakin dewasa itulah (sekitar 20 tahun) beliau mulai mendalami ilmu ruhani. Dari Ajengan Khudlori pula KH. Abdul Djalil Mustaqim secara langsung menerima pelajaran secara detail tentang tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah dan tarekat Naqsyabandiyah.

---

<sup>30</sup> Purnawan Buchori, *Jejak-jejak Mbah Djalil*, 15-24.

Dalam arahan Ajengan Khudlori beliau berlatih berdzikir *qalb* (dzikir dalam hati), yaitu tidak boleh melihat langit selama 3 bulan. Selama itu pula beliau harus mengambil wudhu di mata air yang jaraknya 3 kilometer dengan berjalan, tanpa menggunakan alas kaki serta dengan posisi kepala terus menunduk. Ketika pertama kali tiba ke Garut, beliau diperintah untuk menjalani puasa selama 40 hari sebagai suatu bentuk latihan khusus.

### 2.3 Karir

KH. Abdul Djalil Mustaqim menjadi mursyid pada usia 28 tahun (1970). Tugas mursyid adalah untuk memimpin murid secara lahir dan batin. Secara bahasa mursyid berarti “orang yang memberi petunjuk”, atau dalam pengertian tarekat adalah guru tarekat atau pembimbing rohaniah murid.<sup>31</sup> Bagi sebagian pengamal tarekat seorang mursyid merupakan seorang yang telah diberi mandat oleh Allah Swt untuk membimbing murid agar sampai ke hadirat-Nya. Untuk itulah mursyid ditempatkan di tempat yang tinggi yang silsilahnya diyakini sampai kepada Nabi Muhammad Saw dan namanya terlebih dahulu disebut-sebut dalam pengamalan ajaran tarekat sebagai wasilah (perantara). Terdapat anggapan bahwa para wali umumnya dapat wushul kepada Allah Swt adalah dengan jalan bimbingan mursyid, yaitu melalui tarekat.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2019), 289.

<sup>32</sup> Masruhan, *wawancara*, Kediri, 28 April 2023.

KH. Abdul Djalil Mustaqim adalah mursyid tarekat yang berwibawa. Beliau dikenal sebagai sosok yang selalu mengasihi, *mutabahir* (ilmunya seperti lautan), bijaksana, mendahulukan kepentingan umat, tidak pernah terlihat dalam keadaan marah, tidak ada rasa cinta terhadap dunia, dermawan, lebih-lebih kepada anak-anak yatim, sabar dan tidak pilih kasih terhadap siapapun yang datang serta senantiasa berkenan mendoakannya.<sup>33</sup> Di samping itu di tengah-tengah masyarakat kota Tulungagung beliau memiliki wibawa yang luarbiasa.<sup>34</sup>

Di masa-masa awal menjadi mursyid, KH. Abdul Djalil Mustaqim didampingi dan disokong sepenuhnya oleh para murid senior KH. Mustaqim bin Husein. Untuk mengawali kiprahnya, beliau merasa perlu untuk mengajak para murid senior melaksanakan ziarah Walisongo dan berpesan agar setiap murid yang mendapatkan “bisikan” dari pemilik makam yang dikunjungi supaya menyampaikan isi pesan tersebut kepada beliau. Hal itu dilakukan sebagai suatu langkah untuk mendapatkan petunjuk dengan bertawasil kepada para wali.

Setelah lima tahun menjadi mursyid, KH. Abdul Djalil Mustaqim merasa perlu memperluas pergaulannya di kalangan pejabat pusat untuk tujuan yang *masalahah*. Pergaulan beliau di kalangan para pejabat pusat tersebar di berbagai kementerian, di antaranya kementerian kehakiman, keuangan, Indag,

---

<sup>33</sup> Zein, *wawancara*, Tulungagung, 13 April 2023.

<sup>34</sup> Rudi, *wawancara*, Tulungagung, 19 September 2022.

Ristek, BI, Mabes ABRI dan Polri, Kejaksaan Agung, Bea Cukai, dan lain-lain. Secara pribadi beliau juga menjalin hubungan dengan wapres Adam Malik, wapres Tri Sutrisna dan orang-orang penting di TNI dan Polri.<sup>35</sup> KH. Abdul Djalil Mustaqim memiliki rumah peristirahatan di Jakarta. Itulah kenapa beliau dapat berhubungan secara pribadi dengan tokoh-tokoh penting di kalangan elit, baik secara langsung ketika berada di Jakarta maupun dengan berkirim surat.<sup>36</sup>

Menurut “penerima tamu” KH. Abdul Djalil Mustaqim hubungan-hubungan beliau dengan para pejabat dan tokoh-tokoh penting negara dilakukan untuk tujuan *masalah* dan “terselubung”, serta dilakukan secara tertutup. Menurutnya isi pembicaraan tidak terlepas dari masalah internal yang tengah dihadapi negara kala itu. Hubungan yang terjalin dengan saling berkunjung satu sama lain atau melalui surat menjadi momen bagi kedua belah pihak, khususnya KH. Abdul Djalil Mustaqim untuk memberikan saran-saran, atau sebaliknya bagi para tokoh untuk meminta saran. Beberapa tokoh yang pernah meminta saran langsung kepada KH. Abdul Djalil Mustaqim adalah Prabowo Subianto dan Wiranto.<sup>37</sup>

Wibawa KH. Abdul Djalil Mustaqim juga mengundang nama besar cendikiawan terkenal Indonesia, Prof. Dr. Nurcholis Madjid untuk berdiskusi dengan beliau secara langsung. Selain itu sosok KH. Abdurrahman Wahid atau Gus Dur juga sering berkunjung ke pondok PETA baik sebelum maupun

---

<sup>35</sup> Purnawan Buchori, *Jejak-jejak Mbah Djalil*, 55.

<sup>36</sup> Abdul Wasik, *wawancara*, Tulungagung, 13 April 2023.

<sup>37</sup> Abdul Wasik, *wawancara*, Tulungagung, 13 April 2023.

sesudah menjadi presiden. Tokoh NU mantan ketua umum PBNU, KH. Said Aqil Siroj adalah murid pondok PETA dan berbaiat tarekat kepada beliau.<sup>38</sup>

KH. Abdul Djalil Mustaqim memulai langkah besarnya untuk mengembangkan bangunan fisik pondok PETA pada bulan Juni tahun 1976. Mulai dari pendanaan, desain dan arsitektur pondok dipimpin oleh beliau langsung dan dibantu oleh para murid pondok PETA. Dalam sejarah pondok PETA masa KH. Mustaqim bin Husein dikenal sebagai masa “babat alas”, sedangkan masa KH. Abdul Djalil Mustaqim adalah masa pengembangan-pengembangan pondok.

Setahun kemudian (1977) atas desakan keadaan yang menyangkut umat Islam, KH. Abdul Djalil Mustaqim mulai merealisasikan pendirian Lembaga Bantuan Hukum. Pertama dengan mengirim gelombang pertama para murid terpilih untuk menerima pendidikan hukum di IIHP (Institut Ilmu Hukum dan Pengacara) di jalan Darmo kali, Surabaya. Pembiayaan diambil dari kantong pribadi dan orang-orang terdekat beliau. Beberapa tahun kemudian didirikanlah Lembaga Bantuan Hukum PETA (LBH PETA) di kota Tulungagung dan Blitar. Pada masa Orde Baru yang tidak pro terhadap kepentingan umat Islam, baik dari kalangan rakyat jelata yang tertindas dapat meminta bantuan hukum kepada LBH PETA, termasuk di antaranya adalah beberapa klien dari kelompok Komando Jihad.

---

<sup>38</sup> Subhan, *wawancara*, Tulungagung, 13 April 2023.



Sejak awal kepemimpinan, KH. Abdul Djalil Mustaqim juga telah mencetak banyak sarjana-sarjana hukum (pengacara), ekonomi, teknik, pertanian, dan lain-lain dengan cara menyekolahkanya, yang kesemuanya itu dengan tujuan demi kemaslahatan umat dan masyarakat. Di samping itu beliau juga banyak memberikan santunan terhadap para janda, fakir miskin, dan yatim piatu, terutama pada Hari Raya Idul Fitri. Adapula Prokasih (Program Kali Bersih) dan Prokubsih (Program Kuburan Bersih).

KH. Abdul Djalil Mustaqim juga pernah melakukan langkah politis pada masa Orde Baru, yaitu pada tahun 1996 setelah Gus Dur kembali terpilih untuk ketiga kalinya sebagai ketua PBNU (1994-1999). Terpilihnya Gus Dur untuk ketiga kalinya tersebut membuat pemerintah semakin geram terhadap organisasi NU, lebih-lebih terhadap pribadi Gus Dur yang dianggap “membahayakan”. Bersama dengan GP Ansor dan Banser, KH. Abdul Djalil Mustaqim membentuk ANU (Anak Nahdlatul Ulama) serta mengangkat Gus Dur sebagai panglima tertinggi dalam organisasi tersebut sebagai bentuk dukungan politik dan *show of force*.

ANU juga memiliki beberapa program sosial kemasyarakatan dan sering menggelar kegiatan-kegiatan di berbagai daerah, seperti Prokubsih (Program kuburan bersih), Prokasih (Program Kali Bersih), donor darah, khitanan massal, santunan kepada kaum dhuafa dan anak-anak yatim, membersihkan dan mengecat mushala, madarasah, pondok pesantren, dan menyapu jalan.

## 2.4 Kepribadian

KH. Abdul Djalil Mustaqim memiliki postur tubuh yang sedang dan cenderung agak tinggi serta dalam kesehariannya menampakkan kerapian, kebersihan, kesegaran dan sosok yang ceria. Beliau dikenal sebagai sosok yang selalu mengasihi, *mutabahir* (ilmunya seperti lautan), bijaksana, mendahulukan kepentingan umat, tidak pernah terlihat dalam keadaan marah, tidak ada rasa cinta terhadap dunia, dermawan, lebih-lebih kepada anak-anak yatim, sabar dan tidak pilih kasih terhadap siapapun yang datang serta senantiasa berkenan mendoakannya.<sup>39</sup> Dalam berhubungan dengan sesama beliau menjunjung tinggi akhlaqul karimah, sabar, santun, sopan, rendah hati, pemaaf, dermawan, arif bijaksana, tidak pernah mengeluh, menghormati orang lain dan tamu, serta suka menolong.

Selain itu KH. Abdul Djalil Mustaqim juga memiliki sensitifitas terhadap keadaan sekitar, bersemangat tinggi, besar perhatiannya terhadap sarana ibadah, pendidikan, perekonomian, perkembangan teknologi, ketidakadilan atau ketimpangan hukum, nasib kaum dhuafa dan anak-anak yatim serta memperhatikan moral para pemimpin. Dalam hal pemikiran beliau tergolong orang yang berpikiran positif, visioner, cerdas dan progresif.<sup>40</sup>

KH. Abdul Djalil Mustaqim sangat menjunjung tinggi dan menjaga silaturahmi dan tatakrama (Jawa, *unggah-ungguh*) pergaulan orang Jawa.

---

<sup>39</sup> Zein, *wawancara*, Tulungagung, 13 April 2023.

<sup>40</sup> Purnawan Buchori, *Jejak-jejak Mbah Djalil*, 93.

Selain itu juga sosok yang sabar dan bijaksana dalam beribadah (tahan atau *betah* ibadahnya) serta dalam hal menghadapi situasi yang sulit. Kedermawanan beliau juga luarbiasa, setiap hari Jumat dengan mengutus para abdi beliau membagi-bagikan uang kepada para tukang becak di seputaran kota Tulungagung dengan mengendarai sepeda motor demi mencari para tukang becak di berbagai tempat.

Mengenai kedermawanan KH. Abdul Djalil Mustaqim ketika berjalan sehat (*jogging*) beliau juga membawa serta pecahan 5 ribu, 10 ribu, dan 20 rb untuk dibagi-bagikan kepada tukang becak, tukang sapu jalan, tukang sayur, maupun juga pengemis. Pada hari raya Idul Fithri beliau membagikan amplop yang jumlahnya ribuan untuk para janda, fakir miskin, dan anak-anak yatim dengan menitip salam dan meminta untuk didoakan, selain sebagai wujud syukuran. Terhadap dunia beliau dikenal sebagai pribadi yang zuhud terhadap dunia.

Dalam hal sikap beliau kepada para tamu beliau senantiasa menghormati dan menjadi kebiasaan beliau untuk menyuguh tamu, khususnya yang datang dari jauh dengan makanan dan minuman yang segar. Beliau sangat menjunjung tinggi keramah-tamahan dan tidak pilih kasih pada setiap tamu yang datang. Beliau juga sosok yang murah senyum kepada siapapun, menyenangkan, tidak membedakan antara orang kaya dan orang miskin.

KH. Abdul Djalil Mustaqim juga merupakan pribadi yang menyukai musik, mendengarkan lagu-lagu berirama syahdu dan romantis yang

menggambarkan keagungan Tuhan. Beliau pernah mengatakan, “Seorang ahli rohani seharusnya menyukai musik, karena musik itu bisa memperhalus jiwa”. Di antara lagu-lagu yang beliau sukai adalah “Keagungan Tuhan” yang dinyanyikan oleh Ida Laila dan Titik Sandhora. Selain itu beliau penggemar lagu “Mutiara Hidupku” yang dibawakan oleh Rhoma Irama dan Sonetanya. Beliau juga menyukai lagu-lagu gambus seperti “Intimin” dan “Hamawi ya Mismis”.

Terkait lagu “Mutiara Hidupku” yang untuk pertamakali dinyanyikan oleh Rhoma Irama pada tahun 1974 menjadi lagu yang sangat hebat karena berisikan lirik kegandrungan yang dalam, yang bagi KH. Abdul Djalil Mustaqim merupakan kegandrungan beliau kepada Allah Swt. Ketika mendengar lagu tersebut beliau merasakan bahwa yang ada dalam syair lagu tersebut adalah Allah Swt.<sup>41</sup>

## 2.5 Sebagai Kepala Rumah Tangga

Sebagai kepala rumah tangga KH. Abdul Djalil Mustaqim merupakan sosok yang dikenal sabar dan penuh wibawa dihadapan keluarga maupun para pembantu beliau. Tidak pernah beliau terlihat marah maupun berkata kasar atau menyakitkan dalam mendidik keluarga. Rumah tangga beliau senantiasa diliputi ketenangan dan ketenteraman.

Sebagai suami, KH. Abdul Djalil Mustaqim kadangkala juga sengaja melatih istri beliau dengan kesulitan-kesulitan ekonomi yang hal itu bertujuan

---

<sup>41</sup> Purnawan Buchori, *Jejak-jejak Mbah Djalil*, 103.

agar dengan hidup prihatin tersebut semakin meningkatkan kesabaran dan rasa tawakal kepada Allah Swt. Bagi beliau menjadi seorang ibu haruslah kuat, sabar, yakin, dan ikhlas. Hal tersebut merupakan pendidikan langsung KH. Abdul Djalil Mustaqim kepada keluarganya.

Sebagai seorang ayah, KH. Abdul Djalil Mustaqim mendidik putera-puterinya dengan penuh kesabaran, rasa kasih sayang, serta berusaha menjadikan putera-puteri beliau bermanfaat bagi orang lain.<sup>42</sup> Dalam hal pendidikan beliau sangat mengutamakan pendidikan agama kepada putera-puteri beliau, sehingga sejak masih kecil sebagian dari mereka telah beliau pondokkan ke pondok *Salafiyah*. Namun sebagian dari mereka ada yang menempuh pendidikannya di sekolah umum.

KH. Abdul Djalil Mustaqim kadangkala juga mengajak putera-puteri beliau ke stasiun kereta api dan di sana beliau memperlihatkan kepada mereka keadaan rakyat yang rata-rata dari golongan tidak mampu. Beliau berkata kepada anak-anaknya bahwa ketika mereka (rakyat kecil) akan bepergian, mereka harus bersusah payah, mengantri tiket, berdesakan ketika akan naik gerbong, berebut kursi untuk duduk, serta harus berdiri atau duduk jika tidak mendapatkan tempat duduk. Beliau juga menunjukkan kepada putera-puterinya para asongan dan kuli angkut. Semua itu tidak lain merupakan suatu bentuk pendidikan yang ditanamkan beliau sejak masih kanak-kanak, bahwa seseorang harus sensitif terhadap keadaan orang-orang di sekitar.

---

<sup>42</sup> Zein, *wawancara*, Tulungagung, 13 April 2023.

## 2.6 Pesan-pesan

Untuk lebih mengenal pribadi KH. Abdul Djalil Mustaqim maka perlu ditambahkan terkait beberapa pesan beliau, baik secara lisan maupun tertulis. Di antara pesan-pesan tersebut ialah:<sup>43</sup>

1. Hati seseorang akan bersih dengan sendirinya apabila selalu dilewati dzikir, shalawat dan istighfar.
2. Seribu satu jalan menuju Roma, satu juta satu jalan menuju Allah.
3. Shadaqah itu tidak usah menunggu kaya. Mati itu pasti. Kalau punya uang, ingin shadaqah ya shadaqah saja. Ingin beli apa ya beli saja, meskipun barangnya hanya biasa. Tidak usah banyak perhitungan. Jangan terlalu mencintai dunia.
4. Bekal di dunia kurang bisa hutang, tetapi bekal akhirat kurang tak akan bisa hutang. Maka, menabunglah sebanyak-banyaknya untuk dituai di akhirat nanti.
5. Kewajiban orang tua kepada anaknya ada 4, yaitu memberikan nafkah, mendidik, menodakan, dan pasrah.
6. Orang Syadziliyah itu tidak boleh mendoakan jelek orang lain.
7. *Biyasakno kulinakno pengucapmu podo karo karepe atimu* (Biasakan ucapanmu sama dengan kehendak hatimu)

---

<sup>43</sup> Purnawan Buchori, *Jejak-jejak Mbah Djalil*, 183-195.

8. Di sini (di dunia) tidak ada penyesalan (penyesalan yang sebenarnya adalah di akhirat). Yang ada cinta kepada Allah dan Rasulnya, disamping mengerti haknya sebagai hamba dan haknya terhadap sesama.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

**BAB III**  
**PERKEMBANGAN TAREKAT SYADZILİYAH DI PONDOK PETA**  
**TULUNGAGUNG**

**3.1 Isi Ajaran dan Amalan Tarekat Syadziliyah**

Tarekat Syadziliyah adalah tarekat yang pertama kali akan diajarkan kepada para murid PETA Tulungagung. Hal itulah yang menjadikan pondok PETA lebih dikenal sebagai pusat pengajaran tarekat Syadziliyah dibandingkan kedua tarekat yang lain. Murid yang telah istiqomah dalam mengamalkan tarekat Syadziliyah barulah ia akan diajarkan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, dan selanjutnya jika dirasa juga telah istiqomah murid akan naik tingkat untuk mengamalkan tarekat Naqsyabandiyah. Pokok-pokok dasar ajaran tarekat Syadziliyah pondok PETA Tulungagung meliputi: Senantiasa bertaqwa kepada Allah Swt secara lahir dan batin, mengikuti sunah Rasulullah Saw secara keseluruhan, mengosongkan hati dari selain Allah Swt, ridho kepada Allah Swt dalam keadaan kekurangan maupun kelebihan, kembali kepada Allah Swt dalam suka maupun duka.<sup>44</sup>

Isi ajaran tarekat Syadziliyah dibangun di atas perikehidupan, ilmu dan wasiat-wasiat Abu Hasan As-Syadziliy (1197-1258), pendiri tarekat tersebut. Tarekat ini tidak meletakkan syarat-syarat yang berat kepada pengikutnya kecuali mereka harus meninggalkan perbuatan maksiat, memelihara ibadah-ibadah wajib, menjalankan ibadah-ibadah sunah semampunya, berdzikir kepada

---

<sup>44</sup> Purnawan Buchori, *Manaqib Sang Quthub Agung*, 84-85.



Allah Swt sebanyak mungkin, beristighfar dan shalawat nabi sebanyak 100 kali, dan wirid lainnya.<sup>45</sup> Amalan tarekat Syadziliyah di pondok PETA tidak terlepas dari shalat hajat, shalat taubat, shalat witr, syahadat, takbir, istighfar, shalawat, dzikir, dan lain-lain.<sup>46</sup> Isi ajaran dan amalan tarekat Syadziliyah di pondok PETA meliputi:

### 1. Istighfar

Murid tarekat Syadziliyah dianjurkan untuk membaca 3 amalan utama berupa istighfar, shalawat, dan dzikir nafi itsbat, yang masing-masing sebanyak minimal 100 kali dalam waktu sehari semalam. Wirid atau bacaan tersebut harus melalui talqin atau ijazah yang diberikan oleh seorang guru mursyidnya. Bacaan istighfar yang diajarkan di pondok PETA ialah membaca *Astaghfirullaahal 'adzhiim*.

### 2. Shalawat Nabi

Di pondok PETA Tulungagung diamalkan bacaan shalawat Nabi yang susunan bacaannya dibuat oleh Abu Hasan As-Syadziliy, yang biasa disebut shalawat Syadziliyah atau shalawat Kawamil yang dibaca 100 kali.<sup>47</sup> Bacaan shalawat tersebut berbunyi: *Allahumma shalli wa sallim wa baarik 'alaa Muhammadin nuuridz dzaatii was sirri was saarii wa saa'iril asmaa'i was shifaati*. Artinya: Ya Allah limpahkanlah shalawat salam dan berkah kepada Muhammad, cahaya zat dan rahasia yang berjalan di malam hari, di dalam

<sup>45</sup> Amirul Ulum, *Sanad Tarekat Nusantara*, 79.

<sup>46</sup> Zein, *wawancara*, Tulungagung, 13 April 2023.

<sup>47</sup> Zein, *wawancara*, Tulungagung, 13 April 2023.

seluruh asma dan sifat. Shalawat Kawamil diyakini memiliki fadhilah-fadhilah, di antaranya berguna untuk melepaskan kesulitan.<sup>48</sup>

### 3. Dzikir “Laa ilaaha Illallah”

Dalam pandangan Abu Hamid Al-Ghazali dzikir kepada Allah Swt adalah hiasan bagi kaum sufi setelah mereka berhasil menghilangkan rintangan jiwa dan membersihkannya dari perilaku yang buruk. Setelah itulah jiwa sufi sampai kepada pengosongan hati dari selain Allah Swt dan menghiasi hatinya dengan dzikir.<sup>49</sup>

Dzikir nafi itsbat “Laa ilaaha illallaah” mengandung dua kata perwujudan. Yang pertama dalam kata “La” dan kedua dalam kata “illa”. Terdapat dua kata pula yang menetapkan, yaitu kata “ilaaha” dan “Allah”. Dalam hal tersebut di atas para ahli tarekat memberi 3 tingkatan pengertian: 1). Tiada Tuhan selain Allah, 2). Tiada yang disembah selain Allah, 3). Tiada maujud selain Allah.<sup>50</sup>

Dzikir nafi itsbat diamalkan di pondok PETA, dibaca 100 kali yang diawali dengan dzikir tiga kali secara perlahan-lahan, kemudian diakhiri dengan membaca *Laa ilaaha illallaah Muhammadur rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam*.<sup>51</sup>

<sup>48</sup> Nur Hakim Syah, *Perjalanan dan Petuah Mursyid Thariqoh Syadziliyah* (Kediri: Al-Qalbu, 2017), 329.

<sup>49</sup> M. Solihin, *Sejarah dan Pemikiran Tasawuf di Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia, 2001), 146.

<sup>50</sup> A. Mustofa, *Ahlak Tasawuf*, 287.

<sup>51</sup> Purnawan Buchori, *Manaqib Sang Quthub Agung*, 90-91.

#### 4. Wasilah dan Rabitah

Wasilah atau rabitah ialah perantara guru (mursyid) dengan murid, yaitu setiap amalan mursyidnya, selalu dijadikan rabitah atau wasilah oleh murid-muridnya. Dengan kata lain murid selalu mengorientasikan amal (perbuatannya) dengan perbuatan yang pernah dilakukan oleh mursyidnya, bukan berarti ibadahnya mengharuskan kehadiran mursyid di dalam jiwanya.<sup>52</sup> Dalam pengamalan rabitah mursyid, murid pondok PETA juga menghubungkan ruhaniahnya dengan mursyidnya. Praktik rabitah umumnya dilakukan sebelum ahli tarekat memulai dzikir dengan senantiasa membayangkan atau mengingat mursyidnya. Setelah dzikir mulai berjalan rabitah tidak dilanjutkan.<sup>53</sup>

Selain itu wasilah dengan membaca *hadiyah-hadiyah* fatimah yang masing-masing ditujukan kepada Nabi Muhammad Saw, Sahabat Abu Bakar As-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Hasan dan Husein, Mbah Panjalu, Walisongo, Syeikh Abdul Qodir Al-Jilani, KH. Abdur Rozzaq, Syeikh Abdus Salam, Syeikh Abu Hasan As-Syadziliy, tambahan beberapa ulama atau *kiai minas shalihin*, nama mursyid pembimbingnya di pondok PETA, kedua orang tua, kemudian secara jamak ditujukan kepada nabi Adam dan ibu Hawa, para nabi dan rasul, para syuhada, shalihin, auliya'il arifin, ulama'il amylin, malaikatil muqarrabin, semua orang

---

<sup>52</sup> A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, 289.

<sup>53</sup> Masruhan, *wawancara*, Kediri 28 April 2023.

mukmin laki-laki dan perempuan, semua orang Islam laki-laki dan perempuan, dan yang terakhir ditujukan kepada Nabi Khidir AS.<sup>54</sup>

#### 5. Wirid

Wirid (jamak, aurod) yang diijazahkan di pondok PETA Tulungagung banyak jumlahnya, tetapi terdapat dua buah wirid yang dijadikan sebagai senjata pamungkas bagi semua murid PETA. Kedua buah wirid tersebut ialah wirid “Laqadjaa” (penggalan surat At-Taubah ayat 128-129) dan Ayat Kursyi<sup>55</sup> Keduanya menjadi amalan wajib setelah shalat maktubah sebanyak minimal 11 kali dan harus diqadhai jika terlewatkan.

#### 6. Adab

Adab berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti budi pekerti, sopan santun, dan tatakrama, yang secara keseluruhan arti adab adalah segala bentuk sikap, perilaku yang mencerminkan nilai sopan santun.<sup>56</sup> Di pondok PETA adab dibagi ke dalam empat kategori, meliputi adab murid kepada Sang Pencipta atau Sang Khaliq; adab murid kepada mursyidnya; adab murid kepada ikhwan jamaah tarekatnya; dan adab murid kepada dirinya sendiri.

<sup>54</sup> Purnawan Buchori, *Manaqib Sang Quthub Agung*, 90.

<sup>55</sup> Habibul Huda, *Suluk Santri Tarekat: Ajaran Tarekat Syadziliyah Pondok PETA Tulungagung* (Depok: Sahifa, 2020), 80-81..

<sup>56</sup> Rakhay Pradana, dkk, “Penerapan Adab dan Akhlaq Islami dalam Proses Belajar Mengajar Secara Online: Studi Kasus pada Jurusan 1 D4 gameTech”, *Pendalis*, Volume 3 NO 1 Juni 2021, 27.

## 7. Hizib

Hizib adalah doa dari tradisi tasawuf Afrika Utara.<sup>57</sup> Dalam ajaran tarekat Syadziliyah pembacaan hizib-hizib dimaksudkan sebagai bekal, senjata dan tameng murid untuk berperang dengan hawa nafsu dan iblis, yang dapat menjadi perintang dan pengganggu murid menuju ke hadirat Allah Swt. Di antara hizib-hizib yang disusun oleh Abu Hasan As-Syadziliy ialah hizib bahr, barr, hafidzah, ikhfa', nashar, fatikh, ayaat, dan hizbusy syekh Abil Hasan.<sup>58</sup> Di pondok PETA hizib diijazahkan sesuai kebijakan mursyid kepada tiap-tiap murid yang berbeda. Hizib-hizib harus dibaca disertai dengan ijazah dari guru mursyid. Menurut Martin Van Bruinessen, kekuatan daya magis dari hizib-hizib dipercaya tidak akan diperoleh tanpa adanya ijazah.<sup>59</sup>

## 8. Zuhud

Zuhud secara literal adalah tidak adanya keinginan terhadap segala sesuatu yang berbentuk duniawi, menjaga jarak dari godaan-godaannya, melepaskan ketergantungan jiwa dari kehidupan duniawi dan berfokus kepada mengutamakan kehidupan akhirat.<sup>60</sup> Di dalam ajaran tarekat Syadziliyah pondok PETA praktik zuhud, ialah sebagaimana yang diajarkan oleh Abu Hasan As-Syadziliy agar menjalani hidup dengan semestinya.

<sup>57</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1995), 67.

<sup>58</sup> Purnawan Buchori, *Manaqib Sang Quthub Agung*, 82.

<sup>59</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, 282.

<sup>60</sup> Sri Harini, *Tasawuf Jawa*, 30-31.

Para murid tarekat beliau tidak perlu menunjukkan ciri-ciri khusus sebagai seorang sufi. Dalam berhubungan dengan Allah Swt (*hablum minallah*) dilaksanakan sebagai hubungan yang amat pribadi, sehingga tidak perlu dipertontonkan kepada orang lain. Pakaian mereka pun cukup yang sesuai dengan kehidupan dan profesi masing-masing. Dengan kata lain agar pengikut tarekat ini berlaku adil dan tidak berlebih-lebihan dalam meninggalkan dunia (*zuhud*).<sup>61</sup> Dalam kenyataannya banyak jamaah tarekat pondok PETA merupakan hartawan kaya raya.<sup>62</sup> Praktik *zuhud* yang dimaksud ialah mengosongkan hati dari selain Allah Swt dan hanya meninggalkan duniawi yang dapat mengganggu proses mendekati diri kepada-Nya.

#### 9. Uzlah atau suluk

Uzlah atau suluk disebut juga “masuk asrama”, atau “diasramakan” di pondok PETA. Setiap murid yang menjalani suluk diharuskan berdiam diri di pondok selama masa suluknya, agar terhindar dari godaan duniawi dan lebih fokus dalam menuju ke hadirat Allah Swt. Di pondok PETA di masa KH. Mustaqim bin Husein suluk di pondok berlangsung selama 41 hari berturut-turut dengan meninggalkan rumah dan segala aktifitas yang lain. Peraturan tersebut mengalami perubahan pada masa mursyid-mursyid berikutnya.

---

<sup>61</sup> Purnawan Buchori, *Manaqib Sang Quthub Agung*, 81-82.

<sup>62</sup> Masruhan, *wawancara*, Kediri, 28 April 2023.

### 3.2 Masa KH. Mustaqim bin Husein (1940-1970)

Di bawah ini akan dijelaskan berkenaan pengamalan tarekat Syadziliyah pondok PETA Tulungagung pada masa KH. Mustaqim bin Husein, meliputi syarat sebelum dibaiat, ritual baiat dan setelahnya, serta perkembangan jamaah tarekatnya.

#### 3.2.1 Sebelum Baiat

Syarat pertama menjadi jamaah tarekat pondok PETA adalah mengamalkan wirid “Laqadjaa” dengan istiqomah sebagai bentuk latihan sebelum mengikuti tarekat yang sesungguhnya (baiat). Tujuan peraturan tersebut selain agar murid terbiasa (istiqomah) adalah agar memperoleh barokah dari mengamalkan wirid “Laqadjaa” yang diijazahkan oleh guru mursyid. Adapun ajaran dan amalan wirid “Laqadjaa” pondok PETA pada masa KH. Mustaqim bin Husein adalah sebagai berikut:

1. Membaca wirid “Laqadjaa”, serta membaca ayat Kursi setiap selesai shalat maktubah.
2. Setiap selesai shalat isyak diharuskan melakukan shalat sunah ba’diyah isyak, shalat sunah witr dan shalat sunah hajat.
3. Menjalani prosesi suluk (berpuasa) selama 41 hari berturut-turut.
4. Mengamalkan hizib kahfi.

Syarat pertama menjadi pengikut tarekat pondok PETA ialah istiqomah membaca wirid “Laqadjaa” dan ayat Kursi setiap selesai sholat lima waktu (minimal 11 kali setiap shalat) sebagai bentuk latihan sebelum baiat.

Selain itu murid juga diharuskan melaksanakan rangkaian shalat-shalat sunah setelah shalat isyak, yaitu shalat sunah ba'diyah isyak, shalat sunah witr, dan shalat sunah hajat. Seyogyanya murid juga melaksanakan shalatnya secara berjamaah karena hal tersebut lebih diutamakan.<sup>63</sup>

Selain itu murid juga diharuskan menjalani prosesi suluk dengan berpuasa selama 41 hari secara berturut-turut dengan meninggalkan rumah dan segala aktifitasnya yang lain. Suluk dilaksanakan sesuai dengan petunjuk dari mursyid (kapan waktunya, mengamalkan aurod apa saja, dan seterusnya). Pada masa KH. Mustaqim bin Husein tempat suluk (zawiyah) dilaksanakan di lantai atas mushala pondok PETA, begitupun juga kegiatan baiatan murid.<sup>64</sup>

Murid juga diberi ijazah berupa hizib kahfi dengan petunjuk mursyid. Amalan hizib kahfi diijazahkan oleh KH. Mustaqim bin Husein kepada murid, salah satu tujuannya untuk memperoleh perlindungan Allah Swt dikarenakan pada waktu itu masih kental dengan dunia silat dan penggunaan ilmu kejawan (ilmu hitam).

Terkait ilmu hitam, KH. Mustaqim bin Husein tidak memperkenalkan bagi para murid tarekat beliau. Orang-orang dahulu banyak yang memiliki ilmu kejawan (ilmu hitam), sehingga ketika sudah diperkenalkan dengan tarekat yang diajarkan oleh guru mursyid, dan tujuan dari tarekat untuk mendekatkan

---

<sup>63</sup> Zain, *wawancara*, Tulungagung, 13 April 2023.

<sup>64</sup> Purnawan Buchori, *Perjalanan Sang Pendekar*, 52.



diri kepada Allah Saw, ilmu hitam yang disebut “ilmu bathil” tersebut dengan serta merta harus dibuang, dengan dilarung ke laut.<sup>65</sup>

Sejak tahun 1951 sampai 1969 setiap tanggal 1 Suro KH. Mustaqim bin Husein mengajak para santrinya untuk ke pantai Popoh untuk melaksanakan ritual bersih diri. Ritual tersebut diikuti oleh sebagian besar santri-santri beliau dan juga orang luar serta dipimpin langsung oleh beliau. Tujuan ritual tersebut untuk mengeluarkan atau membersihkan khodam-khodam ilmu hitam dari dalam tubuh atau jiwa murid. Laut dipilih sebagai tempat pembuangan khodam-khodam jahat dari tubuh para murid karena dirasa lebih aman daripada di sembarang tempat yang dikhawatirkan akan menimbulkan dampak buruk bahkan dapat membahayakan orang lain di sekitarnya.<sup>66</sup>

### 3.2.2 Ritual Baiat

Setelah syarat-syarat di atas telah terpenuhi oleh murid dengan keistiqomahan dan jika secara ruhaniah seorang murid dipandang telah pantas untuk dibaiat, kapanpun waktunya sesuai dengan kebijaksanaan guru mursyid, saat itulah ia akan dibaiat dan secara resmi menjadi anggota tarekat Syadziliyah pondok PETA. Baiat adalah sumpah setia murid di hadapan guru mursyid untuk mengamalkan dan mengerjakan semua kebajikan yang diperintahkan kepadanya. Dalam prosesi baiat akan dilakukan pula prosesi talqin dzikir yang

<sup>65</sup> Abdul Wasik, *wawancara*, Tulungagung, 13 April 2023.

<sup>66</sup> Purnawan Buchori, *Perjalanan Sang Pendekar*, 74-77.

sesuai dengan yang diajarkan oleh guru-guru mursyid terdahulu atau wali yang mewarisi dzikir.<sup>67</sup>

Dalam prosesi pembaiatan dilakukan secara seorang demi seorang (*face to face*). Berikut ini tatacara dan tatakrama mengikuti baiat di pondok PETA:<sup>68</sup>

1. Sebelum pelaksanaan baiat:
  - a. Mandi.
  - b. Berwudhu
  - c. Memakai pakaian lengan panjang (lebih baik yang berwarna putih), memakai sarung dan kopiah.
  - d. Memakai wewangian.
2. Pada saat baiatan:
  - a. Dalam keadaan *dawamul wudhu*'.
  - b. Duduk sembari tenang, rapi, dan tertib. Bersikap tawadhu' dan senantiasa mengingat Allah Swt dan terus menerus membaca shalawat Syadziliyah ketika mengantri di depan ruang baiat.
  - c. Saat masuk ke dalam ruangan mursyid (ruangan baiat) dihimbau agar berjalan jongkok hingga di depan guru mursyid.
  - d. Duduk di depan mursyid dengan tenang, sopan, serta dilarang keras memandang wajah guru mursyid.

<sup>67</sup> Dadang Kahmad, *Tarekat dalam Islam*, 157-158.

<sup>68</sup> Purnawan Buchori, *Manaqib Sang Quthub Agung*, 94-95.

- e. Saat duduk, dilakukan dengan mempertemukan kedua lutut murid dengan kedua lutut mursyid.
- f. Ketika pembaitan di mulai, murid berjabatan tangan dengan mursyid dan tidak usah mencium tangan beliau.
- g. Sesudah dibacakannya kalimat-kalimat baiat oleh guru mursyid, murid menjawabnya dengan kalimat “qabiltu baiataka bi aurodisy Syadzilyah” dengan jelas dan tegas, seraya diiringi keyakinan dan tawakal kepada Allah Swt.
- h. Sesudah mursyid membaca dzikir tiga kali, murid dengan langsung juga mengikutinya pula membaca dzikir sebanyak tiga kali.
- i. Upacara baiat ditutup dengan doa yang dibaca oleh mursyid dan murid mengamini dengan khusyuk dan tawadhu’.
- j. Sesudah doa selesai, mursyid kemudian membaca shalawat (*Allahumma sholli ‘ala sayyidina Muhammad*) dan murid menimpali shalawat tersebut (*Allahumma sholli alaih wa ‘alaa aalih*).
- k. Ketika selesai, murid langsung mengundurkan diri dari hadapan mursyid tanpa bersalaman lagi dengan beliau. Saat keluar dari ruang baiat seyogyanya murid berjalan jongkok dan mundur.

### 3.2.3 Setelah Baiat

Dengan dibaiatnya murid oleh mursyid maka murid telah resmi menjadi seorang “Syadzilyah”. Yang menjadikan prosesi baiat sebagai sesuatu yang sakral. Prosesi ritual baiat dapat diibaratkan dengan “menikahkan” murid

dengan kalimat “Laa ilaaha illallaah”, dengan petunjuk-petunjuk mursyid.<sup>69</sup> Selanjutnya hal-hal yang harus dilaksanakan murid setelah dibaaiat ialah mengamalkan aurod Syadziliyah dengan istiqomah, minimal sekali setiap hari dan juga mengikuti acara khususiyah secara berjamaah setiap malam Selasa dan malam Jumat di pondok PETA atau di tempat khususiyah di daerahnya masing-masing.

Hizib-hizib tarekat Syadziliyah juga diijazahkan setelah baiat, dan yang diamalkan berbeda setiap murid, tergantung dengan ijazah yang diberikan oleh mursyid. Hizib-hizib tersebut selain harus mendapatkan ijazah dari mursyid, juga harus ditirakati. Tatacaranya akan dijelaskan oleh mursyid kepada murid saat prosesi ijazah berlangsung.

#### 3.2.4 Perkembangan Jamaah

Pada masa perintisan pondok PETA pada tahun 1930-an tempat yang digunakan oleh KH. Mustaqim bin Husein untuk mengamalkan aurod tarekat secara berjamaah masih dilakukan di ruang tamu milik mertua beliau yang diberi balai-balai (Jawa, *amben*) besar yang terbuat dari kayu. Pondok PETA secara fisik belum berdiri, bahkan nama pondok PETA belum disematkan. Penamaan pondok PETA (Pesulukan Tarekat Agung) baru terjadi pada tahun 1963 pada saat kota Tulungagung menjadi tuan rumah muktamar Jamiyah Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabaroh (JATM) ke III pada tanggal 28-30 Juli.<sup>70</sup>

<sup>69</sup> Masruhan, *wawancara*, Kediri, 28 April 2023.

<sup>70</sup> Purnawan Buchori, *Perjalanan Sang Pendekar*, 53.

Di antara murid-murid tarekat KH. Mustaqim bin Husein yang sering terlihat mengikuti wirid berjamaah di ruang tamu di antaranya adalah H. Makhfud, H. Khudlori, H. Hamid, H. Syakur (kesemuanya dari Botoran), bapak Slamet (Karangwaru), bapak Asfaham (Ngadiluwih) dan Mak De Aji (Kauman). Sebelum tahun 1940 KH. Mustaqim bin Husein hanya mengajarkan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dan tarekat Naqsyabandiyah.

Pada perkembangan berikutnya pada masa pendudukan Jepang, murid-murid KH. Mustaqim bin Husein yang aktif mengikuti wirid berjamaah di pondok “Kauman” mengalami perkembangan jumlah, di antara murid yang sering terlihat mengikuti wirid bersama beliau ialah bapak Ilyas, H. Abdul Qodir (keduanya dari Kediri), bapak Umar (Kedungsoko), bapak Mubin (Sobontoro), H. Hilal (Blitar), bapak Abdus Syukur (Karangwaru), bapak Abdur Rosyid (Subontoro), bapak Kasbun (Kandenan), bapak Deri (Karangrejo), bapak Tajid (Kandenan), bapak Sujak (Kras), H. Usup, bapak Kemi, bapak Juremi, bapak Ilham (kesemuanya dari Ngadiluwih), dan bapak Syamsudin (Kandat).

Semakin lama ruang tamu yang digunakan untuk menampung jamaah yang semakin banyak. Hal itulah yang menjadikan KH. Mustaqim bin Husein kemudian memprakarsai pendirian sebuah mushala 2 lantai pada tahun 1952. Mushala tersebut berukuran 7x7 meter yang ruang atasnya dijadikan sebagai zawiyah atau pondok pesulukan. Di lantai atasnya dijadikan sebagai tempat bagi murid yang menjalani suluk, serta terdapat ruangan berukuran kecil yang

berukuran 1,5x4 meter sebagai tempat pembaiatan. Mushala tersebut mengalami rehab total (1984) pada masa KH. Abdul Djalil Mustaqim dan menjadi seperti sekarang.

Pada akhir dekade 1950-an warga masyarakat Kampungdalem, kecamatan Tulungagung (sekitar 500 meter dari pondok PETA), yang kebanyakan adalah warga keturunan Banjar, mulai menjalin hubungan yang sangat dekat dengan KH. Mustaqim bin Husein setelah H. Ahmad Sirri berbaiat tarekat kepada KH. Mustaqim bin Husein atas petunjuk seorang ulama Banjar karismatik, KH. Seman Mulia bin Muhammad Sholeh Al-Banjari yang mengetahui derajat kewalian KH. Mustaqim bin Husein.

Berikutnya banyak warga Kampungdalem mengikuti jejak H. Ahmad Sirri berbaiat kepada KH. Mustaqim bin Husein, seperti H. Syamsul Bahrun, Habib Salim bin Segaf Assegaf, H. Husin Hamid, bapak Jalal, H. Husein Abdullah, H. Abdullah dan lainnya. Warga Kampungdalem juga memiliki grup hadrah “Al-Muhibbin” yang dikemudian hari sering mewakili pondok PETA tampil di publik baik di masa KH. Mustaqim bin Husein maupun masa-masa setelahnya.

Sistem administrasi pada masa KH. Mustaqim bin Husein belum memadai, sehingga pencatatan jumlah jamaah tidak diketahui secara pasti, yang mana sebatas perkiraan, angka tersebut belum mencapai ribuan murid.<sup>71</sup> Namun pengaruh KH. Mustaqim bin Husein telah meluas ke kabupaten-kabupaten

---

<sup>71</sup> Abdul Wasik, *wawancara*, Tulungagung, 15 Mei 2023.

terdekat ditunjukkan dengan datangnya 2000 orang lebih dalam ritual mandi di pantai Popoh yang beliau gelar setiap malam satu Suro pada tahun-tahun terakhir (sebelum tahun 1969).<sup>72</sup>

### 3.3 Masa KH. Abdul Djalil Mustaqim

#### 3.3.1 Sebelum Baiat

Seperti halnya pada masa KH. Mustaqim bin Husein amalan wirid “Laqadjaa” tetap menjadi syarat pertama untuk menjadi jamaah tarekat pondok PETA. Hanya saja terdapat perbedaan dalam prosesi suluk dan hizib yang harus diistiqomahi oleh murid. Jika di masa KH. Mustaqim bin Husein hizib yang dibaca adalah hizib kahfi, di masa KH. Abdul Djalil Mustaqim hizib yang diijazahkan adalah hizib asyfa’.<sup>73</sup>

Perbedaan dalam prosesi suluk, jika pada masa KH. Mustaqim bin Husein harus dilaksanakan di pondok (zawiyah) selama 41 hari berturut-turut dengan meninggalkan rumah dan segala aktifitas yang lain, pada masa KH. Abdul Djalil Mustaqim prosesi suluk berbeda. Puasa asyfa’ (puasa 41 hari disertai pengamalan hizib asyfa’ dalam prosesi suluk) tetap seyogyanya dilaksanakan di pondok. Namun jika murid terlalu berat maka atas kebijaksanaan mursyid puasa tersebut dapat dilakukan di rumah dan boleh dicicil dengan kelipatan per sepuluh dan duapuluh hari. Seberapa besar kemampuan dari murid pasti akan diketahui oleh mursyid. Namun demikian

<sup>72</sup> Purnawan Buchori, *Perjalanan Sang Pendekar*, 74-75.

<sup>73</sup> Zein, *wawancara*, Tulungagung, 13 April 2023.

tetap dianjurkan paling tidak selama 11 atau 21 hari yang terakhir dilaksanakan di pondok PETA.

Syarat untuk meninggalkan segala bentuk ilmu hitam juga tetap berlaku pada masa KH. Abdul Djalil Mustaqim, tetapi sejak tahun 1972 mandi bersama di pantai popoh setiap tanggal satu Suro sudah tidak dilaksanakan lagi. Kapan murid harus melaksanakan ritual “bersih diri” dari segala bentuk ilmu hitam tergantung kebijakan mursyid kepada tiap-tiap murid yang masih memiliki ilmu hitam (bisa sewaktu-waktu).<sup>74</sup>

### 3.3.2 Baiat

Dalam hal prosesi pembaiatan, baik di masa KH. Abdul Djalil Mustaqim dan KH. Mustaqim bin Husein tidak terdapat perbedaan. Pada masa KH. Mustaqim bin Husein beliau juga telah memerintahkan KH. Abdul Djalil Mustaqim untuk membaiat para murid pada kesempatan-kesempatan yang tertentu. Hanya KH. Abdul Djalil Mustaqim lah yang pernah diperintah oleh KH. Mustaqim bin Husein untuk ikut membaiat para murid selama masa kemursyidan beliau.

KH. Abdul Djalil Mustaqim dalam hal ini juga melakukan hal serupa dengan ayah beliau perihal baiatan murid. Menurut “Penerima Tamu” beliau, KH. Abdul Djalil Mustaqim tidak pernah “mewakilkkan” sekali pun tugas untuk membaiat murid kecuali kepada KH. Sholachuddin bin Abdul Djalil (mursyid pondok PETA saat ini). Perihal hak untuk membaiat hanya dimiliki oleh

<sup>74</sup> Abdul Wasik, *wawancara*, Tulungagung, 13 April 2023.



mursyid, sedangkan pengijazahan suatu aurod boleh dilakukan bagi ketua titik atau ketua daerah (ketua kelompok) bilamana mursyid telah memberikan izin. Kalau di masa sekarang prosesi pengijazahan pun harus datang langsung ke pondok, ketua titik sudah dilarang untuk memberikan ijazah.<sup>75</sup>

### 3.3.3 Setelah Baiat

Aurod tarekat Syadziliyah baik pada masa KH. Mustaqim bin Husein dan mursyid-mursyid penerusnya (KH. Abdul Djalil Mustaqim dan KH. Charir Sholachuddin) tidak mengalami perubahan dan akan tetap sesuai dengan yang dibawa oleh pembawanya. Menurut murid senior pondok PETA, wiridnya Syadziliyah di mana pun tempatnya adalah sama saja, mursyidnya saja yang berbeda.<sup>76</sup> Selain itu terkait acara khususiyah yang harus diikuti murid, selain mengikuti khususiyah Syadziliyah setiap malam Selasa dan malam Jumat baik di pondok PETA maupun di daerahnya masing-masing, di masa beliau ditambahkan dengan acara khususiyah Kliwonan (malam Jumat Kliwon) sebulan sekali, yang seyogyanya diikuti oleh “semua” murid pondok PETA. Selain itu juga dibuka Majelis Senenan sejak tahun 1986 yang diisi shalat-shalat sunah dan pembacaan aurod Syadziliyah.

Perubahan terjadi dalam hal rabitah mursyid. Dengan sendirinya murid akan menghubungkan ruhaniahnya dengan mursyid yang membaiatnya (dalam hal ini KH. Abdul Djalil Mustaqim) ketika sedang melaksanakan rabitah.

<sup>75</sup> Abdul Wasik, *wawancara*, Tulungagung, 13 Mei 2023.

<sup>76</sup> Zein, *wawancara*, Tulungagung, 13 April 2023.

Perubahan juga terjadi dalam hal sanad/silsilah tarekat Syadziliyah yang diikuti murid. Para murid tarekat pondok PETA meyakini bahwa sanad tarekat pondok PETA yang mereka ikuti adalah bersambung dan jelas. Mata rantai persanadan tarekat Syadziliyah pondok PETA ketika sampai pada masa kemursyidan KH.

Abdul Djalil Mustaqim adalah sebagai berikut:

1. KH. Abdul Djalil Mustaqim, dari
2. KH. Mustaqim bin Husein (w. 1970), dari
3. KH. Abdur Rozak bin Abdullah At-Tarmasi (Den Dur) (w. 1958), dari
4. KH. Ahmad (Ngadirejo, Solo), (w. 1932) dari
5. Syeikh. Ahmad Nahrowi Muhtarom Al-Jawi Tsumma Al-Makky (w. 1926), dari
6. Syeikh Muhammad Sholih Al-Mufti Al-Makky Al-Hanafi (w. 1890), dari
7. Syeikh Muhammad Ali bin Thohir Al-Watri Al-Madani Al-Hanafi (w. 1904),
8. Syeikh Al-Allamah Asy-Syihab Ahmad Minatullah Al-Adawi Asy-Syabasi Al-Azhari Al-Misri Al-Maliky (w.1875), dari
9. Syeikh Al-Arif Billah Muhammad Al-Bahiti, dari
10. Syeikh Yusuf Asy-Syabasi Adh-Dhoriri (w. 1810), dari
11. Syeikh Asy-Syihab Ahmad bin Musthofa Al-Iskandari Asy-Syahir bish Sobbagh (w. 1749), dari
12. Syeikh Al-Allamah Sayyid Muhammad bin Abdul Baqi' Az-Zarqoni Al-Maliky (w. 1710), dari

13. Syeikh An-Nur Ali bin Abdurrahman Al-Ajhuri Al-Misri Al-Maliky (w. 1656), dari
14. Syeikh Al-Allamah Nuruddin Ali bin Abi Bakri Al-Qorofi (guru dari Syeikh An-Nur Ali bin Abdurrahman Al-Ajhuri Al-Misri Al-Maliky)<sup>77</sup>, dari
15. Syeikh Al-Hafidz Al-Burhan Jamaluddin Ibrohim bin Ali bin Ahmad Al-Qurasyi Asy-Syafi'I Al-Qolqosyandi (w. 1418), dari
16. Syeikh Al-Allamah Asy-Syihab Taqiyuddin Abil Abbas Ahmad bin Muhammad bin Abu Bakar Al-Muqdisi Asy-Syahir bil Wasithi (w. 711 H.), dari
17. Syeikh Al-Allamah Shodruddin Abil Fatkhi Muhammad bin Muhammad bin Ibrohim Al-Maidumi Al-Bakri Al-Misri w. 1353), dari
18. Syeikh Abul Abbas Ahmad bin Umar Al-Anshory Al-Misri (w. 1286), dari
19. Quthubul Muhaqqiqiin Sulthonul 'Auliya'I As-Syeikh Abu Hasan Ali Asy-Syadzily (w. 1258).
20. Syeikh Abdus Salam bin Masyisy, dari
21. As-Syarif Abdurrahman Al-Aththor Az-Zayyat Al-Hasani Al-Madani, dari
22. Syeikh Taqiyyuddin Al-Fuqoyr Ash-Shufy, dari

---

<sup>77</sup> Ali Wanis, *Tarjamah As-Syeikh Al-'Allamah Ali Nuruddin Al-Ujhury Al-Maliky* (Tanpa Kota: Alukah, 2016), 20.

23. Syeikh Al-Quthub Fakhruddin, dari
24. Syeikh Nuruddin Abil Hasan Ali, dari
25. Syeikh Muhammad Tajuddin, dari
26. Syeikh Muhammad Syamsuddin, dari
27. Syeikh Zainuddin Al-Qozwiniy, dari
28. Syeikh Abi Ishaq Ibrohim Al-Bashri, dari
29. Syeikh Abil Qosim Ahmad Al-Marwani, dari
30. Syeikh Abu Muhammad Said, dari
31. Syeikh Saad, dari
32. Syeikh Abi Muhammad Fatkhus Su'udi, dari
33. Syeikh Muhammad Said Al-Ghozwany, dari
34. Syeikh Abi Muhammad Jabir, dari
35. Sayyidina Hasan bin Ali, dari
36. Sayyidina Ali bin Abi Tholib *karramallahu wajhah*, dari
37. Nabi Muhammad Saw.

#### 3.3.4 Perkembangan Jamaah

Jumlah pengikut tarekat Syadziliyah pondok PETA mengalami perkembangan yang luarbiasa pada masa KH. Abdul Djalil Mustaqim hingga mencapai perkembangan angka yang menakjubkan yang tersebar dari berbagai wilayah di seluruh Indonesia. Pondok PETA pada masa beliau dikenal semakin luas seantero negeri dan disegani oleh berbagai pihak. Tidak heran di kemudian hari banyak yang berpendapat bahwa tarekat Syadziliyah yang bertempat di

pondok PETA Tulungagung merupakan pusat baiatan murid pengamal tarekat Syadziliyah yang terbesar dan terbanyak se-Indonesia.<sup>78</sup>

Setiap tahun jumlah pengikut baru tarekat Syadziliyah pondok PETA datang dengan gelombang yang lebih besar. Perihal sarana dan pra sarana pun juga semakin memadai. Salah satu yang dapat menjelaskan fenomena tersebut adalah penjelasan Kuntowijoyo terkait kecenderungan umat Islam di Indonesia untuk mengadakan *mistificatie* agama yang salah satunya mengarah kepada “mistik metafisik” yang disebut dengan mistisisme atau sufisme.<sup>79</sup> Dengan besarnya ketertarikan terhadap sufisme maka tarekat-tarekat sufipun mendapatkan banyak pengikut di kalangan umat Islam.

Keterpusatan yang dilakukan oleh pondok PETA dengan hanya memperbolehkan keberadaan seorang mursyid di setiap masanya dan adanya larangan untuk membuka cabang-cabang baru di luar kemursyidan yang tengah memimpin menjadi salah satu faktor mendasar perkembangan jumlah pengikut di pondok PETA. Sejak sepeninggal KH. Mustaqim bin Husein tidak terdapat cabang tarekat yang dibuka, baik oleh keturunan beliau sendiri, maupun oleh para murid.<sup>80</sup>

Pengenalan tarekat pondok PETA serta mursyidnya oleh para murid baiatan KH. Abdul Djalil Mustaqim yang terkenal dan vokal, seperti halnya

<sup>78</sup> Nur Hakim Syah, *Perjalanan dan Petuah Mursyid*, 213-214.

<sup>79</sup> Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), 9.

<sup>80</sup> Zein, wawancara, Tulungagung, 13 April 2023.

KH. Jamaluddin Achmad (1943-2022) dari Tambakberas, Jombang dan KH. Said Aqil Siroj, tidak luput menjadi alasan datangnya gelombang-gelombang baru para pengikut tarekat PETA dari berbagai wilayah. Sebagai contoh seorang murid KH. Abdul Djalil Mustaqim dari Jawa Tengah bernama KH. Abdul Wahid Zuhdi mensyiarkan tarekat Syadzilyah di wilayah kabupaten Grobogan, Blora dan Demak, tidak kurang mengantarkan 7000 jamaah untuk dibaiat tarekat Syadzilyah di pondok PETA kepada KH. Abdul Djalil Mustaqim.<sup>81</sup>

KH Jamaluddin Ahmad, pengasuh pesantren Tambakberas, Jombang adalah murid baiatan KH. Abdul Djalil Mustaqim yang terkenal paling vokal menyebarkan kisah dan pengalaman hidup selama menjadi murid binaan ruhaniah KH. Abdul Djalil Mustaqim. Beliau memiliki jamaah binaan yang sangat banyak serta mauidzah-mauidzah dan pengajian kitab Al-Hikamnya banyak di-*upload* di kanal Youtube dan mendapatkan banyak pengunjung. Pengajian-pengajian beliau didengarkan banyak santri dan jamaah seantero negeri dan disiarkan di radio-radio. Dakwahnya yang khas ala tarekat menjadi salah satu ciri beliau yang cerdas dan tuntas dalam menjelaskan suatu permasalahan.

Berawal pada tahun 1973 atas dua peristiwa yang menggundahkan hati KH. Jamaluddin Ahmad, yaitu fitnahan yang mendera beliau dan sakitnya sang ibu yang 2 tahun tak kunjung sembuh, oleh pamannya beliau dianjurkan untuk

---

<sup>81</sup> Purnawan Buchori, Jejek-jejak Mbah Djalil, 163.

sowan kepada KH. Abdul Djalil Mustaqim di Tulungagung. Beliau sebagai seorang yang alim, disertai dengan ilmu yang diperoleh dari kitab “Ummul Barohin” karya Syeikh Muhammad bin Yusuf As-Sanusi, KH. Jamaluddin Ahmad telah lama mengetahui perihal ciri-ciri seorang pembimbing rohani (mursyid) yang kamil mukamil, yaitu seorang yang diperkuat oleh Allah Swt ketajaman bashirah (mata hati), tidak cinta terhadap dunia (zuhud), memiliki kasih sayang terhadap fakir miskin, dan welas asih terhadap orang-orang mukmin yang lemah.

Singkat cerita ketika di Tulungagung KH. Jamaluddin Ahmad mengetahui secara langsung bahwa KH. Abdul Djalil Mustaqim adalah seorang mursyid yang memiliki tanda-tanda di atas, beliau diperkuat oleh Allah Swt ketajaman mata hati dapat mengerti isi hati orang lain. Pada perkembangannya hal tersebut terjadi secara berulang-ulang, seringkali KH. Abdul Djalil Mustaqim sudah terlebih dahulu menjawab pertanyaan KH. Jamaluddin Ahmad sebelum beliau menyampaikan pertanyaannya kepada KH. Abdul Djalil Mustaqim.

Pada akhirnya KH. Jamaluddin Ahmad berkesimpulan bahwa KH. Abdul Djalil Mustaqim juga memiliki kemampuan membimbing seorang murid dari jarak jauh, kapan pun dan di mana pun si murid berada.<sup>82</sup> Masuknya KH. Jamaluddin Ahmad menjadi bagian dari tarekat pondok PETA di kemudian hari menjadi salah satu alasan meluasnya syiar tarekat Syadzilyah khususnya di

---

<sup>82</sup> Purnawan Buchori, *Jejak-jejak Mbah Djalil*, 158-160.

wilayah Jawa Timur karena kevakalan beliau. Peneliti juga sempat bertemu dengan murid binaan KH. Jamaluddin Ahmad di pondok PETA Tulungagung.

Secara administrasi di masa KH. Abdul Djalil Mustaqim juga belum memadai. Di dalam sistem pondok PETA di masa itu tidak diberikan persyaratan untuk mengisi formulir mau pun menyerahkan data diri bagi para murid yang akan dibaiat. Mursyid hanya membaiat orang-orang yang secara syarat-syarat telah terpenuhi tanpa melakukan suatu pencatatan. Secara perkiraan jumlah murid pondok PETA di masa KH. Abdul Djalil Mustaqim adalah puluhan ribu murid.<sup>83</sup>

Para murid pondok PETA terbagi dari berbagai kalangan, dari kalangan bawah sampai kalangan atas, baik putra maupun putri. Selain itu juga dari berbagai jenis profesi. Terkait rentang usia para murid, kebanyakan adalah orang dewasa sampai orang tua, karena dibutuhkan umur yang telah dewasa untuk mengamalkan amalan pondok PETA. Namin juga terdapat anak-anak muda, yang mereka itu adalah anak-anak dari jamaah yang menjadi murid pondok PETA.<sup>84</sup>

---

<sup>83</sup> Abdul Wasik, *wawancara*, Tulungagung, 15 Mei 2023.

<sup>84</sup> Abdul Wasik, *wawancara*, Tulungagung, 15 Mei 2023.



**BAB IV**  
**PERAN KH. ABDUL DJALIL MUSTAQIM**  
**DALAM MENGEMBANGKAN TAREKAT SYADZILIAH**  
**DI PONDOK PETA TULUNGAGUNG**

**4.1 Mengembangkan Pondok PETA**

Di masa KH. Mustaqim bin Husein bangunan fisik pondok PETA hanyalah langgar kecil (2 lantai) yang bagian atasnya difungsikan sebagai zawiyah (pondok pesulukan).<sup>85</sup> Pengembangan fisik pondok PETA terjadi di masa KH. Abdul Djalil Mustaqim yang digalakkan selama 29 tahun masa kepemimpinan beliau. Buah dari pembangunan tersebut adalah seperti yang terlihat di masa sekarang: bangunan-bangunan berupa mushala dua lantai yang indah, asrama besar setinggi 3 lantai, kantor, ruang tamu, dapur besar, area makam yang indah, serta prasarana dan sarana lainnya.

Proses pembangunan pondok PETA hingga menjadi semegah seperti sekarang dimulai oleh KH. Abdul Djalil Mustaqim pada tahun 1976 dengan pendanaan langsung dari kantong pribadi serta infaq para murid pondok PETA. Pembangunan pondok PETA berjalan secara bertahap dengan tanpa menggunakan sedikitpun dana dari pemerintah sepanjang masa kepemimpinan beliau. Yang menarik, desain dan arsitektur bangunan pondok terinspirasi dari mimpi sang mursyid sendiri, yaitu mengikuti bentuk perahu besar (bahtera).

---

<sup>85</sup> Abdul Wasik, *wawancara*, Tulungagung, 15 Mei 2023.

Selain itu selama proses pembangunannya (selama kurun 1976-2005), KH. Abdul Djalil Mustaqim berusaha agar nantinya bangunan pondok benar-benar menjadi bangunan yang kuat dan kokoh dengan selalu memintakan agar ukuran besi maupun saduran cor bangunan pondok PETA untuk dilebihkan dari ukuran yang seharusnya. Dengan demikian secara konstruksi dan kualitas, bangunan pondok PETA itu istimewa.<sup>86</sup>

Dengan dibutuhkannya dana yang amat besar untuk melaksanakan pembangunan pondok PETA, KH. Abdul Djalil Mustaqim kembali membuka bisnis yang telah beliau rintis semenjak muda sebagai penjual kendaraan bermotor serta levelansir barang-barang berskala besar seperti besi tua, dan barang tambang seperti tembaga, nikel dan timah. Kawan-kawan lama dan para relasi beliau di Jakarta dan Surabaya pun beliau hubungi lagi.

Dalam proses pembangunan pondok PETA, partisipasi dan kontribusi para murid pondok PETA juga cukup besar. Yang unik, sistem yang digunakan oleh KH. Abdul Djalil Mustaqim untuk menghimpun dana dari para santri beliau cukup dengan cara yang amat sederhana. Oleh beliau, tanpa berusaha memberatkan para murid dibagikanlah anakan-anakan ayam untuk dipelihara sampai besar. Ayam-ayam itu cukup dikeluarkan pada pagi sampai sore hari untuk mencari makannya sendiri. Selanjutnya ketika telah besar akan dijual untuk selanjutnya hasilnya dipakai dana pembangunan pondok.

---

<sup>86</sup> Purnawan Buchori, *Jejak-jejak Mbah Djalil*, 52.

Sumbangan-sumbangan dalam bentuk kelapa dan lainnya untuk kemudian dijual ke pasar, dan juga beras serta hasil kebun untuk konsumsi orang-orang yang ikut roan membangun pondok juga didapatkan sepanjang masa pembangunan yang dilaksanakan secara bertahap tersebut. Dengan suatu alasan tertentu, pembangunan yang dipimpin langsung oleh KH. Abdul Djalil Mustaqim tersebut tidak sedikitpun menggunakan dana yang diambil dari pemerintah.

Pernah pada sekitar tahun 1980an seorang pejabat utusan presiden Soeharto diutus ke Tulungagung dengan membawa sekoper uang untuk membantu pembangunan pondok PETA. KH. Abdul Djalil Mustaqim yang belum diberitahu tentang maksud sang utusan, dengan terlebih dahulu bertanya kepadanya, “Pak, kalau seandainya bapak punya anak yang kuliah di Fakultas Hukum Universitas Gadjahmada, semester 4, kemudian anak itu kuliah sambil bekerja untuk membiayai dirinya sendiri agar tidak membebani orang tuanya gitu, kira-kira bapak bagaimana?”.  
UIN SUNAN AMPEL  
SURABAYA

Dengan heran sang utusan yang kebetulan memang memiliki seorang anak yang berkuliah di Fakultas Hukum, Universitas Gadjahmada, semester 4, mulai memahami arah pembicaraan. Selanjutnya menjawab bahwa ia akan bangga dan senang jika anaknya demikian dan akan ia anggap sebagai anak yang berbakti. KH. Abdul Djalil Mustaqim pun menimpali bahwa beliau pun ingin seperti anak tersebut, yang tidak ingin membebani bapaknya, yaitu anak

yang mandiri. Dengan demikian kembalilah sang utusan ke Jakarta dengan isi koper yang masih utuh<sup>87</sup>

Pada kesempatan yang lain presiden Soeharto sempat bertemu dengan salah seorang teman KH. Abdul Djalil Mustaqim yang juga merupakan pejabat di pemerintahan pusat. Presiden berpesan bahwa pemerintah akan membantu pembangunan pondok PETA dengan syarat mereka mau mengirimkan proposal. KH. Abdul Djalil Mustaqim sejak awal kurang berkenan, tetapi atas desakan para panitia beliaupun setuju membuat proposal. Akan tetapi sebelum benar-benar ditandatangani, beliau meminta salah seorang murid senior untuk melakukan shalat istikharah agar mendapatkan petunjuk. Pada akhirnya proposal tersebut tidak jadi dikirim ke Jakarta.

Selain tidak menerima dana dari pemerintah, ada yang unik dalam kebijakan KH. Abdul Djalil Mustaqim dalam menerima bantuan dari luar. Beliau lebih mendahulukan peran serta kalangan orang-orang kecil dalam proses pembangunan pondok PETA. Contohnya pada tahun 1990an ketika datang seorang pengusaha ke pondok PETA dan melihat pembangunan pondok yang belum jadi, sang pengusaha menawarkan keinginannya untuk menuntaskan pembangunan pondok sampai tuntas tas. Penawaran tersebutpun segera ditolak oleh KH. Abdul Djalil Mustaqim.

Menurut pandangan beliau adalah tidak bijaksana menyelesaikan proses pembangunan pondok hanya dengan melibatkan bantuan satu orang saja.

---

<sup>87</sup> Purnawan Buchori, *Jejek-jejak Mbah Djalil*, 52-53.

Tambahnya, amal dan kebanggan dari keringat orang-orang kecil selama proses pembangunan yang telah ikut sejak awal akan tenggelam di bawah amal satu orang saja, dan hal itu kurang bijaksana. KH. Abdul Djalil Mustaqim besar cintanya kepada golongan orang-orang kecil dan memandang mereka dengan pandangan kasih sayang.

Selama proses pembangunan juga turut dilakukan rehab total (pada tahun 1984) terhadap mushala yang dibangun oleh KH. Mustaqim bin Husein pada tahun 1952. Setelah dilakukannya rehab total tersebut mushala pondok PETA menjadi seperti yang kita lihat sekarang, menjadi mushala 2 lantai yang sangat indah.

Bagian pondok yang tidak mengalami perubahan selama proses pengembangan adalah gerbang pondok PETA yang tetap dibiarkan kecil (hanya seluas kira-kira satu meter). KH. Abdul Djalil Mustaqim pernah akan merenovasi gerbang tersebut, namun tidak jadi terlaksana karena beliau bermimpi ayah beliau melarang renovasi tersebut. Bagian atas area makam yang berada di selatan mushala juga tidak mengalami perubahan selama masa proses pengembangan dengan alasan yang serupa.

Dari luar, pondok PETA nampak menyatu dengan toko-toko di samping kanan kirinya dengan gerbang yang kecil, tetapi ketika masuk ke dalam, area dan bangunan pondok PETA cukup luas. Dapat dikatakan pondok PETA seperti halnya *leng* (lubang) semut, tampak kecil dari luar, tetapi di dalamnya banyak isinya. Dengan dibangunnya berbagai prasarana dan sarana,

tersebut aktifitas tarekat di pondok PETA dapat berjalan dengan lebih maksimal dan memadai. Para murid yang sedang menjalani prosesi suluk yang datang dari berbagai wilayah dengan demikian dapat menjalani prosesi suluknya dengan lebih nyaman dan fokus kepada tujuannya untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, sebab segala kebutuhannya selama di pondok telah disediakan dengan baik.

#### **4.2 Mengumpulkan dan memperbanyak Ketua Titik**

Sebenarnya keberadaan para ketua titik telah ada di masa KH. Mustaqim bin Husein. Namun di masa beliau belum terlalu banyak. Inilah dikemudian hari yang membuat masa beliau dikenal sebagai “masa perintisan” atau babat alas. Di masa KH. Abdul Djalil Mustaqim para ketua titik dikumpulkan dan jumlahnya diperbanyak. Inilah yang menjadikan masa beliau dikenal sebagai “masa pengumpulan” dan masa pengembangan. Para ketua titik di tempatkan di sana sini di daerah-daerah yang terdapat murid PETA. Pada masa ini pula pencatatan nama-nama ketua titik dan wakilnya telah dilakukan.<sup>88</sup>

Sistem ketua titik pun semakin jelas di masa KH. Abdul Djalil Mustaqim, yaitu syarat ketua titik diharuskan setidaknya telah memiliki jamaah sedikitnya 25 anggota dan jarak rumah mereka tidak boleh melebihi 5 kilometer dari rumah ketua titiknya agar memudahkan proses pembinaan jamaah. Tugas para ketua titik juga cukup banyak, di antaranya untuk memimpin khususiyah, menjadi “kurir” mursyid untuk memberikan ijazah (amaliyah sehari-hari murid,

---

<sup>88</sup> Abdul Wasik, *wawancara*, Tulungagung, 15 Mei 2023.

niat, kaifiyat dalam mengamalkan wirid, serta riyadhah atau puasanya), menata dan membina jamaah, serta mengawal program-program mursyid. Singkatnya mereka adalah kepanjangan tangan mursyid.<sup>89</sup>

### 4.3 Memprakarsai Acara-acara Baru

Sebelumnya acara rutin pondok PETA hanya terbatas pada dua acara rutin untuk mengamalkan aurod Syadziliyah secara berjamaah pada tiap malam Selasa dan malam Jumat setiap minggunya. Sejauh yang peneliti dapat, tidak ada acara rutin lain yang dilaksanakan di pondok PETA selain kedua acara tersebut pada masa kemursyidan KH. Mustaqim bin Husein. Baru pada masa KH. Abdul Djalil Mustaqim sedikit demi sedikit ditambahkan acara-acara baru sebagai suatu bentuk rutin bagi para murid pondok PETA. Beberapa acara rutin yang dibuat oleh KH. Abdul Djalil Mustaqim di antaranya adalah acara Majelis Senenan dan acara Majelis Kliwonan.

#### 4.3.1 Majelis Senenan

Di mulai pada tahun 1984 KH. Abdul Djalil Mustaqim membuka Majelis Senenan yang pada awalnya hanya diisi dengan “jagongan” dengan para murid beliau di mushala pada setiap malam Senin. Acara tersebut juga dijadikan kesempatan bagi para murid beliau untuk bisa bertemu, bertatap muka, atau mendengar nasehat serta tausyiah beliau secara langsung. Sampai akhirnya pada tahun 1986 se usai acara jagongan, selanjutnya beliau menambahkan kegiatan shalat-shalat sunah dan pembacaan aurod. Kegiatan

<sup>89</sup> Abdul Wasik, *wawancara*, Tulungagung, 13 Mei 2023.

ritual berupa shalat-shalat sunah dan pembacaan aurod itu pada mulanya beliau imami sendiri dan mulai saat itulah beliau mulai mengajarkan secara umum (ijazah umum) satu paket shalat sunah yang terdiri dari:

1. Shalat Hajat 12 rakaat (6 salaman).
2. Shalat Taubat 4 rakaat (2 salaman).
3. Shalat Witr 3 rakaat (2 salaman).

Pada saat diimami oleh KH. Abdul Djalil Mustaqim sendiri, ketika itu urutan pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

1. Shalat Hajat,
2. Shalat Taubat,
3. Pembacaan aurod (pada awalnya hizib asyfa' kemudian diganti Ayat Kursyi),
4. Doa, kemudian ditutup dengan
5. Shalat Witr

Setelah berjalan beberapa bulan KH. Abdul Djalil Mustaqim memerintahkan kepada bapak H. Adenan Husin untuk menjadi imam menggantikan beliau. Beliau kemudian menjelaskan urutan amaliahnya (yang dipakai sampai sekarang) sebagai berikut:

1. Shalat Hajat,
2. Shalat Taubat,
3. Shalat Witr,
4. Pembacaan aurod, dan ditutup dengan



## 5. Doa.

Untuk mengisi acara “jagongan” Senenannya, KH. Abdul Djalil Mustaqim memerintahkan kepada murid beliau yang lain, yaitu bapak Kiai Imam Muslim untuk mengisi acara tersebut. Berbeda dengan metode yang beliau terapkan, bapak Kiai Imam Muslim mengisi pengajiannya dengan membaca kitab “Al-Hikam”. Acara Majelis Senenan di pondok PETA yang juga diisi dengan ijazah umum tersebut dapat diikuti oleh setiap murid pondok PETA Tulungagung.

### 4.3.2 Majelis Kliwonan

Majelis Kliwonan atau rutinan malam Jumat Kliwon merupakan rutinan amaliyah pondok PETA yang masih dilakukan sampai sekarang yang menjadi salah satu “peninggalan” KH. Abdul Djalil Mustaqim. Pembukaan majelis ini dibuka sepuluh bulan sebelum beliau dari menjalankan ibadah haji pada tahun 2001. Majelis ini dapat dikatakan merupakan “oleh-oleh” beliau dari tanah suci kepada para murid pondok PETA. Acara rutinan ini menjadi acara yang krusial bagi seluruh murid pondok PETA dari berbagai wilayah, karena ada himbuan dari mursyid agar semua murid berkumpul satu bulan sekali di pondok PETA untuk secara berjamaah melaksanakan amaliah tarekat dalam acara tersebut.

Acara Kliwonan berbentuk amaliah beberapa shalat sunah, pembacaan aurod Syadziliyah dan pengajian secara berjamaah, yang dimulai selepas shalat Isyak (sekitar jam 20:30). Acara Kliwonan diisi dengan shalat sunah Hajat, shalat sunah Taubat, shalat sunah Witr, syahadat, takbir, istighfar, shalawat,

dzikir dan lain-lain. Acara tersebut juga menjadi ajang silaturahmi antar para murid pondok PETA dan kesempatan untuk berziarah ke makam mursyid pondok PETA. Makam kedua mursyid pondok, KH. Mustaqim bin Husein dan KH. Abdul Djalil Mustaqim hingga saat ini masih ramai diziarahi oleh para murid maupun orang luar yang ingin berziarah.

#### 4.3.3 Haul Pondok PETA

Acara haul merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari tradisi pondok pesantren. Secara esensi, haul adalah mendoakan tokoh yang diperingati hari kematiannya,<sup>90</sup> yang biasanya adalah tokoh pendiri dari suatu pondok pesantren. Haul pondok PETA Tulungagung dilaksanakan setiap hari Ahad pertama pada bulan Muharam setiap tahunnya.

Pada awalnya haul pondok PETA diisi dengan acara selamatan yang sederhana dan baru diikuti oleh puluhan orang, yang semakin lama berkembang menjadi ratusan orang, ribuan, bahkan ratusan ribu orang ikut menghadiri acara tersebut. Hal itulah yang menjadi alasan jalanan di sekitar alun-alun ditutup untuk sementara waktu. Tetapi yang unik, pada pagi hari setelah acara haul berlangsung, seluruh jalan yang digunakan akan kembali bersih seperti semula. KH. Abdul Djalil Mustaqim memerintahkan para panitia untuk secepatnya membersihkannya langsung.

---

<sup>90</sup> Maknunah dan Wakhit Hasim, "Tradisi Haul di Pesantren: Kajian atas Perubahan-perubahan Praktik Haul dan Konsep yang Mendasarinya di Buntet Pesantren, Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon Tahun 2000-2019", *Yaqzhan*, Vol 5, No. 2, Desember 2019, 4.

Haul pondok PETA yang awalnya dilaksanakan secara sederhana, pada perkembangannya diselenggarakan secara lebih meriah dengan diselenggarakannya kepanitiaan, panggung untuk pengajian (mauidzah hasanah), dilengkapi pengeras suara serta juga digunakan oleh masyarakat luas untuk melakukan jual beli, dan lain-lain.

Perihal kepanitiaan acara haul yang semakin meriah dan pengunjung mencapai puluhan bahkan seratus ribu orang lebih, pondok PETA di bawah kepemimpinan KH. Abdul Djalil Mustaqim menerapkan sistem yang menarik yang masih digunakan sampai sekarang. Para panitia tidak hanya diambil dari para murid pondok PETA saja, melainkan di ambil dari pondok-pondok pesantren yang memiliki “hubungan” dengan pondok PETA<sup>91</sup>, salah satu contoh pondok pesantren Mahir Ar-Riyadl, Ringinangung, Pare, Kediri. Pondok PETA akan mengirimkan kendaraan besar setiap tahun ke pondok tersebut untuk mengangkut para santri yang berkeinginan untuk ikut roan ke pondok PETA, baik menjadi tukang masak, maupun diserahi tugas-tugas yang lain.

#### **4.4 Menjadi Tokoh yang Berwibawa**

Menurut KBBI wibawa adalah pembawaan untuk dapat menguasai dan mempengaruhi dihormati orang lain melalui sikap dan tingkah laku yang mengandung kepemimpinan dan penuh daya tarik. Kewibawaan menjadi salah satu syarat penting untuk menancapkan pengaruh dan daya tarik di tengah-

---

<sup>91</sup> Abdul Wasik, *wawancara*, Tulungagung, 15 Mei 2023.

tengah masyarakat. Seorang mursyid pun memerlukan kewibawaan. Wibawa yang dimilikinya dapat menjadi salah satu kekuatan untuk menciptakan pengaruh di dalam masyarakat luas.

Dalam melihat kewibawaan seorang mursyid ada dua dimensi yang perlu diperhatikan. Pertama kewibawaan yang didapatkan secara “bawaan” atau perolehan, seperti memiliki tubuh tinggi besar, suara lantang, tatapan tajam, serta adanya ikatan persaudaraan dengan mursyid karismatik sebelumnya. Kedua, dengan proses perekayasaan. Dalam arti wibawa dimiliki melalui kemampuan dalam penguasaan terhadap pengetahuan keagamaan disertai nilai moralitas dan kepribadian yang saleh dan kesetiaan menyantuni atau memberi kepada masyarakat.<sup>92</sup>

Dalam hal ini KH. Abdul Djilil Musataqim memiliki kedua dimensi kewibawaan di atas. Selain beliau merupakan putra dari mursyid sebelumnya yang karismatik, beliau juga *mutabahir* (memiliki ilmu seperti lautan), berakhlak mulia, saleh serta dermawan kepada sesamanya, lebih-lebih kepada anak-anak yatim dan orang-orang kecil. Wibawa beliau seperti telah disinggung di bab 2 mendatangkan cendikiawan Prof. Dr. Nurcholis Madjid dan Gus Dur untuk berdiskusi dengan beliau.

Seorang informan yang telah lama tinggal di Tulungagung memberikan gambaran yang cukup jelas terkait wibawa yang dimiliki KH.

---

<sup>92</sup> Ravika Alvin Puspitasari dan Budi Harianto, “Kesakten Perempuan di Pesantren: Pondok Pesulukan Thoriqot Agung Tulungagung, *Indonesian Journal of Gender Studies*, Volume 2 No. 2, 2021, 12.

Abdul Djalil Mustaqim.<sup>93</sup> Pernah pada pertengahan tahun 1990an ketika tengah berada di alun-alun beliau melihat secara langsung prosesi kehadiran Prabowo Subianto yang dikawal oleh para anak buahnya untuk sowan kepada KH. Abdul Djalil Mustaqim. Di waktu yang lain di luar masjid Al-Munawwar KH. Abdul Djalil Mustaqim nampak duduk di atas, sedang bupati kabupaten Tulungagung duduk di bawah dengan posisi begitu ta'dhim di hadapan KH. Abdul Djalil Mustaqim.

Melihat fakta-fakta di atas menjadi jelas perihal wibawa yang dimiliki KH. Abdul Djalil Mustaqim, bahkan bagi pribadi yang bukan tergolong murid tarekat beliau. Dalam hal pergaulan beliau juga memiliki pergaulan yang luas. Dengan fakta-fakta tersebut pengaruh beliau sangat kuat dan memiliki daya tarik yang sangat dalam di tengah-tengah masyarakat luas. Menjadi salah satu alasan kuat bagi perkembangan jamaah tarekat pondok PETA Tulungagung di seluruh Indonesia.

---

<sup>93</sup> Rudi, *wawancara*, Tulungagung, 19 September 2022.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

1. KH. Abdul Djalil Mustaqim lahir di desa Kauman, kecamatan Tulungagung pada 20 Juni 1942. Beliau menikah pada tahun 1972 dengan ibu Nyai Umi Zahro', lalu pada tahun 1985 menikah dengan ibu Nyai Masrurah, selanjutnya pada 1989 menikah untuk ketiga kalinya dengan ibu Nyai Marfuatin. Dari pernikahan-pernikahan tersebut beliau memperoleh 23 keturunan. Pada saat kecil beliau mengaji di rumah Kiai Ahmad Sujai' dan bersekolah di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Oelama (MINO) dan Sekolah Menengah Diniyah Pertama (SMDP) Kartini. Selanjutnya mondok ke pondok Al Falah Ploso (1959-1961) di Kediri dan Pondok Pesantren Mojosari (1961-1970) di Nganjuk serta mempelajari ilmu hikmah dan rohani kepada Ajengan Khudlori di Garut. Beliau menjadi mursyid pondok PETA pada tahun 1970 hingga beliau wafat pada tahun 2005. Beliau berkepribadian menjunjung tinggi akhlak, menjadi kepala keluarga yang baik, serta meninggalkan beberapa pesan baik tertulis maupun lisan.
2. Isi ajaran dan amalan tarekat Syadziliyah meliputi istighfar, shalawat, dzikir nafi itsbat, wasilah dan rabitah, wirid, adab, hizib, zuhud, dan suluk. Perkembangan tarekat Syadziliyah pada masa KH. Abdul Djalil Mustaqim meliputi perkembangan dalam hal amaliyah dan perkembangan jumlah pengikut. Dalam hal perkembangan amaliyah jika di masa KH. Mustaqim

bin Husein prosesi ritual suluk (berpuasa) harus dilaksanakan di pondok dan secara berturut-turut selama 41 hari, pada masa KH. Abdul Djalil Mustaqim boleh dilaksanakan di rumah dan boleh dicicil, serta hizib yang diijazahkan sebelum baiat, dari yang awalnya adalah hizib kahfi diganti menjadi hizib asyfa'. Selanjutnya jika di masa KH. Mustaqim bin Husein murid yang telah dibaiaat hanya diharuskan untuk mengikuti acara khususiyah malam Selasa dan malam Jumat, di masa KH. Abdul Djalil Mustaqim ditambahkan acara khususiyah Kliwonan (sebulan sekali) yang dihimbau untuk diikuti oleh semua murid. Selain itu juga dibuka Majelis Senenan setiap malam Senin yang diisi dengan shalat-shalat sunah dan pembacaan aurod Syadziliyah. Perihal rabitah dan wasilah juga mengalami perubahan dikarenakan pergantian mursyid. Dalam hal perkembangan jumlah pengikut mengalami perkembangan pesat dari yang awalnya kurang dari seribu jamaah, di masa KH. Abdul Djalil Mustaqim berkembang sampai puluhan ribu murid.

3. Peran KH. Abdul Djalil Mustaqim dalam mengembangkan tarekat Syadziliyah di pondok PETA meliputi peranan: 1). Mengembangkan bangunan fisik pondok PETA. 2). Menambah jumlah para ketua titik di daerah-daerah yang terdapat murid PETA. 3). Memprakarsai acara-acara baru yang terdiri dari Majelis Kliwonan (sebulan sekali), Majelis Senenan (seminggu sekali), dan Haul pondok PETA. 4). Menjadi tokoh masyarakat yang berwibawa sehingga berpengaruh dan memiliki daya tarik yang kuat.

## 5.2 Saran

1. Kepada peneliti berikutnya yang berkaitan dengan tokoh KH. Abdul Djalil Mustaqim untuk semakin menjadi lebih baik lagi dalam melakukan penelitian. Sehingga dapat menambah bahan kajian mengenai perkembangan sejarah tarekat Syadzilyah di Indonesia, khususnya di kabupaten Tulungagung, serta peranan tokoh mursyid KH. Abdul Djalil Mustaqim yang berperan serta di dalamnya.
2. Kepada semua masyarakat, khususnya masyarakat desa Kauman, kecamatan Tulungagung, hendaknya jangan melupakan peranan KH. Abdul Djalil Mustaqim sebagai sosok kiai sekaligus mursyid tarekat yang berperan serta dalam proses perbaikan akhlak masyarakat. “Jas Merah” (Jangan sekali-sekali melupakan sejarah!)

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku :

- Buchori, Purnawan. *Jejak-jejak Mbah Djalil*. Tulungagung: Pondok PETA, 2019.
- Buchori, Purnawan. *Manaqib Sang Quthub Agung*. Tulungagung: Pondok PETA, 2019.
- Buchori, Purnawan. *Perjalanan Sang Pendekar*. Tulungagung: Pondok PETA, 2019.
- Harini, Sri. *Tasawuf Jawa: Kesalehan Spiritual Muslim Jawa*. Yogyakarta: Araska, 2019).
- Heryati, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Palembang: Universitas Muhammadiyah Palembang Press, 2017.
- Huda, Habibul. *Suluk Santri Tarekat: Ajaran Tarekat Syadziliyah Pondok PETA Tulungagung*. Depok: Sahifa, 2020.
- Kahmad, Dadang. *Tarekat dalam Islam: Spiritualitas Masyarakat Modern*. Bandung: Pustaka Setia, 2022.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka, 1993.
- Kuntowijoyo. *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013.
- Mustofa, A. *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2019.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya Jilid II*. Jakarta: UI-Press, 2009).
- Rahman, M. Taufiq. *Glosari Teori Sosial*. Bandung: Ibnu Sina Press, 2011.
- Rathna, Nyoman Kutha. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

- Soekanto, Surjono. *Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Rajawali Press, 2012.
- Solihin, M. *Sejarah dan Pemikiran Tasawuf di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- Syah, Nur Hakim. *Perjalanan dan Petuah Mursyid Thariqoh Syadziliyah*. Kediri: Al-Qalbu, 2017.
- Ulum, Amirul. *Sanad Tarekat Nusantara: Menelusuri Mata Rantai Ajaran Tasawuf di Nusantara*. Yogyakarta: Global Press, 2022.
- Van Brueinessen, Martin. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan, 1995.
- Wanis, Ali, *Tarjamah As-Syeikh Al-'Allamah Ali Nuruddin Al-Ujhury Al-Maliky* (Tanpa Kota: Alukah, 2016).

**Wawancara :**

- Abdul Wasik, *wawancara*, Tulungagung, 13 April 2023.
- Masruhan, *wawancara*, Kediri, 28 April 2023.
- Rudi, *wawancara*, Tulungagung, 19 September 2022.
- Subhan, *wawancara*, Tulungagung, 13 April 2023.
- Zein, *wawancara*, Tulungagung, 13 April 2023.

**Jurnal :**

- Abror, Robby Habiba dan Muhammad Arif, "Tarekat dan Kemodernan: Studi atas Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Yogyakarta", *Jaqfi*, Vol. 6, No. 1, 2021.
- Maknunah dan Wakhit Hasim, "Tradisi Haul di Pesantren: Kajian atas Perubahan-perubahan Praktik Haul dan Konsep yang Mendasarinya di Buntet Pesantren, Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon Tahun 2000-2019", *Yaqzhan*, Vol 5, No. 2, Desember 2019.

Pradana, Rakhay, dkk, “Penerapan Adab dan Akhlaq Islami dalam Proses Belajar Mengajar Secara Online: Studi Kasus pada Jurusan 1 D4 gameTech”, *Pendalis*, Volume 3 NO 1 Juni 2021.

Puspitasari, Ravika Alvin dan Budi Harianto, “Kesakten Perempuan di Pesantren: Pondok Pesulukan Thoriqot Agung Tulungagung, *Indonesian Journal of Gender Studies*, Volume 2 No. 2, 2021.

**Skripsi :**

Jannah, Uzlifatil. “KH. Mustaqim bin Husein dalam Penyebaran Tarekat Syadzilyah di Desa Kauman, Kecamatan Tulungagung, Kabupaten Tulungagung Tahun 1901-1970”. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2020.

Rofiah, Harisatun Naila. “Tarekat Syadzilyah dan Peralihan Abangan ke Santri di Pondok Pesulukan Tarekat Agung (PETA) Tulungagung pada Tahun 1940-1970”. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2020.

Shohiba, Nur Maulidiyatus. “Sejarah Perkembangan Aliran-aliran Tarekat di Pondok Pesulukan Tarekat Agung (PETA) Tulungagung Tahun 1987-2015”. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2016.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A